

**KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA
PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
(STUDI DI DESA PEKRAMAN PEDUNGAN KECAMATAN
DENPASAR SELATAN)**

TESIS

**OLEH:
NURIL ISTIKMALIYA**

NIM: 16780031



**PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA PERSPEKTIF TEORI
KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
(STUDI DI DESA PEKRAMAN PEDUNGAN KECAMATAN
DENPASAR SELATAN)**

Tesis

Diajukan Kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Magister Hukum (M.H)

Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

OLEH

NURIL ISTIKMALIYA

NIM: 16780031

**PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Nuril Istikmaliya

NIM : 16780031

Program Studi : Al-Ahwal As-Syakhsiyyah

Judul Tesis : KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA
PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM
MASLOW (STUDI DI DESA PEKRAMAN PEDUNGAN
KECAMATAN DENPASAR SELATAN)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan untuk mengikuti sidang ujian
Tesis.

Pembimbing I



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP: 197108261998032002

Pembimbing II



Dr. Fakhruddin, M.HI

NIP: 197408192000031002

Mengetahui,

Ketua Program Magister Al-Ahwal As-Syakhsiyyah



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag

NIP: 197108261998032002

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul :

**KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA PERSPEKTIF TEORI
KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW (STUDI DI DESA PEKRAMAN
PEDUNGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN)**

Telâh diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 05 Juni 2018

Dengan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Kasuwi Saiban, M.Ag

NIP. 0702085701


Penguji Utama

2. Dr. H. Noer Yasin, M.H.I

NIP. 196111182000031001


Ketua Penguji


3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002


Pembimbing I

4. Dr. Fakhruddin, M.H.I

NIP. 197408192000031002


Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 065507171982031005



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuril Istikmaliya
NIM : 16780024
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Alamat : Jl. Raya Nyalaran Gg II Desa Sentol Kecamatan
Pademawu Kabupaten Pamekasan
Judul Tesis : KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA
PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM
MASLOW (STUDI DI DESA PEKRAMAN PEDUNGAN
KECAMATAN DENPASAR SELATAN)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Apabila di kemudian hari penelitian ini terbukti sebagai hasil plagiasi/penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 22 Mei 2018

Penulis,



Nuril Istikmaliya



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Yang Maha pengasih lagi maha penyayang, atas rizki, taufik serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa terhaturkan keharibaan baginda Rasulullah Muhammad SAW, Keluarga dan para Sahabat radiya Allahu ‘anhum wa radu ‘anh.

Terimakasih tak terhingga kepada segenap Dosen atas tetesan mutiara-mutiara kebijaksanaan dan bimbingannya, sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Kepada kedua orang tua, atas segala dukungan, doa serta kasih sayangnya, penulis ucapkan rabbi igfir li wa liwalidayya wa irhamhuma kama rabbayani shaghira. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Hukum (M.H) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati dan dari lubuk hati yang terdalam penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya atas terselesaikannya karya tesis dengan judul “Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)”.
ini kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Fakhruddin, M.H.I, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini melalui arahan, kritikan dan saran-sarannya.
5. Seluruh Dosen penguji, baik penguji Sidang Proposal maupun Sidang Ujian Tesis yang telah memberikan saran. Koreksi yang konstruktif guna perbaikan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Program Studi Al-ahwal Al-Syakhshiyah yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan memberikan kemudahan selama studi dan penyusunan tesis.
8. Abi Drs. Ach Mawardi, M.Ag, Umi Dra. Khotimatul Husna, M.Pd.I, kakak Diana Vidya Fakhriani, M.Psi, mas Dr. Fahmi Assulthoni, M.H.I dan adek Vina Rosyada, serta seluruh keluarga saya terima kasih yang tak terhingga atas do'a, dukungan, bimbingan, pengorbanan yang telah kalian berikan. Ya Allah terima kasih telah menitipkan hamba kepada orang tua yang luar biasa, telah sampai masa dimana hamba mulai dewasa, dan kedua orang tua hamba menua, kepada engkau hamba meminta, semoga sisa umur hamba

cukup bagi hamba memberi bahagia dan bangga bagi kedua orang tua hamba.

9. Untuk suamiku tercinta Bagus Ranawijaya. Terima kasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan, semoga Allah membalas semuanya dengan kebaikan pula.
10. Untuk teman-teman Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Khususnya kelas B 2016. Terima kasih atas segala kebahagiaan dan kebersamaannya selama ini. Nurul, Yeyen, Usisia, Mbak Indi, Mbak Ira dan Mami Rusi terima kasih buat semangat yang kalian berikan.
11. Untuk sahabat-sahabat saya, Dyta, Wiwik, Mbak Inas, Mbak Aini, Mbak Umi, Mbak Nurul, Mbak Nabila, Mbak Maya, Mbak Ritha, Mbak Anjar, Mbak Khoir, dan Bunyai. Yang selalu mendoakan kelancaran tesis penulis.
12. Semua pihak yang ikut membantu terselesaikannya Tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan memberikan balasan yang setimpal atas segala jasa, kebaikan, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Penulis

Nuril Istikmaliya

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan arab ke dalam Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulisi sebagaimana ejaan bahasa nasional, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	=tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th

ت	= t	ظ	= dh
س	= ts	ع	= ʿ
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ʿ), berbalik dengan koma (‘) untuk lambing pengganti “ع”

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk ya' nisbat, maka tidak boleh diganti dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya:

الرلمدرسة

Menjadi al-risalat li al-mudarrisah. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhafilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi fi rahmatillah.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhâfah) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masya Allah wa ma lam yasya lam yakun

4. Billaḥ ‘azzawajalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu di tulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahîd,” “Amin Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalâ.

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

(QS. Al-Baqarah: 256)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinilitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	18
A. Keharmonisan Keluarga	18
1. Definisi Keharmonisan Keluarga	20
2. Kriteria Harmonis Dalam Keluarga.....	22
B. Keluarga Beda Agama	23

1. Beda Agama Menurut HAM	24
2. Beda Agama Menurut Hukum Nasional dan Internasional.....	26
3. Beda Agama Menurut Hukum Islam.....	28
C. TeoriKebutuhan Abraham Maslow	30
1. Biografi Abraham Maslow	30
2. Pendidikan dan Aktivitas Abraham Maslow	31
3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow	32
D. Kerangka Berpikir	40
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	41
2. Kehadiran Peneliti	41
3. Latar Penelitian.....	42
4. Data dan Sumber Data Penelitian.....	42
5. Metode Pengumpulan Data	43
6. Teknik Analisis Data	45
7. Keabsahan Data.....	46
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Kondisi Objek Penelitian.....	48
1. Sejarah Desa Pedungan.....	48
2. Letak Geografis	48
3. Deskripsi Subjek Penelitian.....	49
4. Kondisi Keagamaan.....	50
5. Kondisi Ekonomi	51
6. Kondisi Kebudayaan.....	52
B. Fenomena Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.....	54
1. Potret Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.....	54

2. Relasi Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.....	56
3. Prinsip Keberagaman Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.....	63
BAB V : PEMBAHASAN.....	72
A. Fenomena Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan	72
1. Kebebasan Memilih Agama.....	74
2. Toleransi	76
3. Saling Bekerjasama.....	80
4. Kesetaraan.....	81
B. Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow	83
BAB VI : PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Refleksi Teoritik	102
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Istikmaliya, Nuril. *Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)*. Tesis. Prodi Al-Ahwal Al-syakhsiyyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Pembimbing II: Dr. Fakhruddin, M.H.I.

Kata Kunci: Keharmonisan, Keluarga Beda Agama

Keharmonisan keluarga tidak hanya dimiliki oleh mereka yang seagama, akan tetapi mereka yang memiliki perbedaan agama misal antara Islam dengan Hindu atau Kristen dengan Budha juga bisa menjadi keluarga yang harmonis. Seperti yang terjadi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Keharmonisan ini juga terjadi pada keluarga yang mempunyai keberagaman dalam hal agama.

Sesuai dengan konteks penelitian tersebut maka peneliti mengkaji dua hal yakni: 1). Fenomena keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan, 2). Keharmonisan keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Ditinjau dari Teori Kebutuhan Abraham Maslow.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena keluarga beda agama lalu dianalisis dengan teori kebutuhan Abraham Maslow.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Fenomena keluarga beda agama ini mencakup tiga hal yakni: a). Relasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga beda agama. Dalam relasi ini seluruh orangtua mendukung apapun agama yang akan dianut oleh anak. b). Relasi keluarga beda agama dengan lingkungan sekitar. Dalam perbedaan agama ini tentunya tidak membuat sikap seseorang berubah menjadi tidak baik terhadap lingkungan sekitar. c). Prinsip keberagaman keluarga beda agama. Dalam hal ini mencakup tentang kebebasan memilih agama, toleransi, saling bekerjasama, kesetaraan dalam rumah tangga. Kedua, lima keluarga beda agama di desa tersebut merupakan suatu contoh fenomena yang dilihat dari lima kebutuhan yang terdapat pada teori kebutuhan Abraham Maslow yakni pertama kebutuhan fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan. Kedua, kebutuhan rasa aman yang diwujudkan dengan memeluk agama yang membuat merasa aman. Ketiga, kebutuhan akan cinta dengan konversi agama. Keempat, kebutuhan penghargaan yaitu dengan menjadi tauladan bagi lingkungan sekitar dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri misalnya dengan aktif dalam bidang keagamaan. Akan tetapi antara keluarga satu dengan lainnya tidaklah sama. Hal ini dikarenakan bentuk pendidikan yang juga berbeda tapi pada dasarnya interaksi yang terjadi sangatlah baik.

ABSTRACT

Istikmaliya, Nuril. *The Harmony in Interfaith Families Perspective Theory of Needs Abraham Maslow (Study in Pekraman Village Pedungan Subdistric of South Denpasar)*. Thesis. Al-Ahwal Al-syakhsiyyah Study Program. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Counselor I: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. and Supervisor II: Dr. Fakhruddin, M.H.I.

Keywords: Harmony, Interfaith Families

Family harmony is not only owned by those who share the same religion, but those who have religious differences e.g. between Islam with Hinduism and Christianity with Buddhism can also be a harmonious family. As happened in Pekraman Pedungan Village, South Denpasar District which became the main focus in this study. This harmony also occurs in families that have diversity in religion.

In accordance with the context of the study, the researcher examined two things namely: 1). The phenomenon of interfaith families in Pekraman Pedungan Village South Denpasar, 2). Harmony of Interfaith families in Pekraman Pedungan Village South Denpasar Subdistrict Judging from Abraham Maslow's Theory of Needs.

This research is included in the field research that uses qualitative approach. Data collection is done by observation, interview and documentation. Descriptive data analysis aims to describe the phenomenon of interfaith families and then analyzed by Abraham Maslow's Theory of Needs.

The results of the research mentioned that the phenomenon of interfaith family includes three things: a). Relationships between parents and children in the family different religion. In this relation all parents support any religion will be adopted by the child. b). Relation of interfaith families to the surrounding environment. In religious differences this certainly does not make a person's attitude change become bad to the environment. c). Principles of diversity in interfaith family. This includes freedom of religion, tolerance, mutual cooperation, equality in the household. Second, five different families religion in the village is an example of a phenomenon seen from five the needs of Abraham Maslow's first need theory physiological needs in the form of meeting the needs of clothing, food, home. Second, the need for security that is embodied by embracing the religion that makes feel safe. Third, the need for love with religious conversion. Fourth, the need for appreciation is to be a role model for the environment and the latter needs self-actualization for example by being active in the religious field. But between families with each other is not the same. This is because forms of education that are also different but basically the interactions that occur is very good.

مستخلص البحث

الاستكماليا، نور. تناغم الأسرة الدينية المختلفة من خلال النظرية الاحتياجات ابراهيم ماسلو (دراسة في قرية فيكرامان فيدوعان، النواحي دينباسار جنوبي). رسالة الماجستير. كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة الأولى: الدكتورة الحاجة أمي سمبلة، المشرف الثاني: الدكتور فخر الدين.

الكلمة الأساسية : تناغم، الأسرة الدينية المختلفة

تناغم الأسرة ليس يملك شخصا الذي لها الدين نفسه فقط، لكنهم الذي يملك مختلف الدين مثلا دين الإسلام مع دين النصراني أيضا يستطيع أن يكون الأسرة المتناغم. كما في قرية فيكرامان فيدوعان دينفاسار الجنوبي الذي أن يكون مركز هذا البحث. حدث هذا تناغم أيضا في الأسرة التي لها التنوع في حال الدين.

من البيان السابق، بحثت الباحثة شيئين، كما يلي: (١) ظاهرة الأسرة الدينية المختلفة في قرية فيكرامان فيدوعان دينفاسار الجنوبي، (٢) تناغم الأسرة الدينية المختلفة في قرية فيكرامان فيدوعان دينفاسار الجنوبي من خلال النظرية الاحتياجات أبراهام ماسلو.

هذا البحث أحد من البحث الميداني الذي يستخدم بالمدخل الكيفي. وجمع البيانات في هذا البحث يعني الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتحليل البيانات بصفة الوصفي يهدف لوصف ظاهرة الأسرة الدينية المختلفة ثم يحلل بالنظرية الاحتياجات أبراهام ماسلو.

ونائج هذا البحث، (١) أن ظاهرة الأسرة الدينية المختلفة هذا تشمل إلى ثلاثة أشياء: أ) الارتباط بين الوالد والولد في الأسرة الدينية المختلفة. في هذا الارتباط كل الوالد ثنى على الدين الذي تبني الولد. ب) الارتباط الأسرة الدينية المختلفة في حوالى البيئة. في اختلاف الدين طبعا لا يجعل موقف الشخص الذي تغير في ليست جيدة للبيئة. ج) مبادئ الأسرة الدينية المختلفة. في هذه الحالة تشمل عن حرية الاختيار الدين، والتسامح، والتعاون، والتعادل في المنزلية. (٢) خمس الأسرة الدينية المختلفة في هذه القرية تشكل المثال من الظاهرة ينظر على خمس الاحتياجات في النظرية الاحتياجات أبراهام ماسلو يعني، الأول حاجة فيسيولوجي، الامتثال حاجة الكسوة، والغذاء، واللوحة. والثاني، الحاجة إلى الشعور بالأمن الذي يتحقق من خلال اعتناق الدين الذي يجعل الشعور بالأمان. والثالث، الحاجة إلى الحب مع التحول الديني، والرابع، حاجة الجوائز للبيئة والحاجة إلى تحقيق الذات مثلا من خلال النشاط في المجال الديني. ولكن بين الأسر مع بعضها البعض ليست هي نفسها. ويرجع ذلك بسبب شكل التعليم التي تختلف ولكن أساسا التفاعل الذي حدث جيد جدا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri artinya saling membutuhkan dan saling tergantung terhadap manusia lainnya. Dengan sifat dan hakikat itu, manusia selalu memenuhi kebutuhannya. Diantara kebutuhan itu adalah kebutuhan sosial, sehingga dalam sebuah hubungan dibutuhkan sebuah keharmonisan. Keharmonisan yang terdapat dalam lingkup keluarga adalah dimana anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling tolong menolong serta dapat memenuhi atas segala kebutuhannya.¹

Keharmonisan keluarga tidak hanya dimiliki oleh mereka yang seagama akan tetapi mereka yang memiliki perbedaan agama misal antara Islam dengan Hindu atau Kristen dengan Budha juga bisa menjadi keluarga yang harmonis. Seperti yang terjadi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Desa tersebut terdapat lima pasang anggota keluarga yang di dalamnya berbeda dalam agama. Hal ini tidaklah menjadi alasan untuk membuat suatu hubungan rumah tangga menjadi keruh atau menjadi salah satu alasan jikalau terjadi konflik. Gambaran keluarga beda agama dalam hal ini misal di keluarga pak Hari yang disini menjadi kepala keluarga. Pak Hari dan juga isteri yang juga menganut agama yang sama yakni Islam. Mereka memiliki

¹Muniriyanto, Suharnan, Keharmonisan Keluarga, Konsep diri dan Kenakalan Remaja, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 2 (Mei 2014), 156-164.

dua orang anak yang awalnya juga beragama Islam, tetapi seiring berjalannya waktu anak sulung di keluarga pak Hari menyatakan bahwa dirinya ingin masuk Hindu karena akan menikah dengan seorang laki-laki yang beragama Hindu. Awalnya pak Hari dan anggota keluarga yang lain sangat menentang dengan keputusan tersebut akan tetapi dengan berjalannya waktu yang cukup lama akhirnya keluarga pak Hari mulai menerima keputusan anaknya tersebut.

Dengan tekad sang anak sulung yang kuat maka pak Hari dan keluarga menyetujui jika sang anak sulung pindah agama dengan memeluk agama Hindu dengan syarat sang anak tidak boleh mengajak pak Hari dan keluarga yang lain untuk memeluk Hindu dan anak sulung tersebut setuju. Keluarga pak Hari sangat terguncang dengan keputusan anak sulungnya tersebut akan tetapi dia ingin keluarganya tetap utuh seperti sedia kala, maka dari itu pak Hari berusaha untuk menjaga keluarganya agar tetap harmonis.²

Keluarga harmonis yang dimaksud adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara spiritual maupun material dengan diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Setelah memenuhi kebutuhan tersebut haruslah mengamalkan nilai-nilai yang didapat kepada lingkungan sekitar agar dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

Membentuk keluarga yang harmonis sangat didambakan oleh semua orang. Menurut penjelasan tentang keluarga yang harmonis diatas maka keharmonisan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari faktor agama karena

²Hari, Wawancara, (Denpasar, 22 April 2018)

agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan sifat dan karakter serta kepribadian seseorang.

Agama asli yang dianut di desa Pekraman Pedungan ini adalah Hindu, tetapi seiring berjalannya waktu yang semakin modern, agama lain mulai masuk di daerah ini seperti Islam, Kristen dan lain-lain. Ini menyebabkan secara tidak langsung menjadikan terjadinya kontak antara agama Hindu lokal dan agama-agama lain.

Kontak yang terjadi antara agama Hindu dengan agama-agama lain ini dapat dicontohkan dengan adanya ikatan darah lintas agama yang faktanya di desa Pekraman Pedungan ini sehingga menyebabkan beberapa keluarga memiliki variasi terhadap agama yang dipeluk oleh anggotanya. Hal ini tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam yang menyebutkan bahwa dalam pasal 4 KHI melarang perkawinan beda agama. Menurut pasal ini Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.³ Akan tetapi penelitian ini tidak membahas perkawinan berbeda agama melainkan hubungan kekeluargaan misalkan antara seorang kepala keluarga dengan isteri maupun dengan anak-anaknya yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

Perbedaan dalam memeluk agama dalam sebuah hubungan keluarga dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti tekanan dari pihak keluarga besar, terjadi perbedaan persepsi mengenai sesuatu karena kerangka acuan

³M.Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama, Menakar Nilai-Nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, cet. Ke-1 (Yogyakarta:Total Media Yogyakarta, 2006),7

yang berbeda, kerinduan kesamaan akidah serta pendidikan agama pada anak. Akan tetapi perbedaan tersebut menjadi tidak berarti ketika itu tidak menjadi salah satu prinsip dasar dalam kehidupan keluarga.

Keluarga beda agama juga rentan akan konflik berkenaan dengan nilai yang ada dalam agama maupun masyarakat. Dalam kasus keluarga beda agama ini maka yang diteliti adalah bagaimana menjalin hubungan keluarga yang harmonis dalam lingkup agama yang berbeda dan bagaimana pengelolaan masalah yang muncul pada keluarga beda agama serta bagaimana keharmonisan beda agama ini terjadi jika dilihat dari perspektif Abraham Maslow, tetapi di lain pihak keluarga yang berbeda agama juga dapat menjadi berkat bagi kedua agama, dialog antara kedua agama dalam satu rumah, oleh karena itu tinjauan atas masalah keluarga berbeda agama harus dilaksanakan secara rasional dan penuh toleransi.⁴

Keberagaman dalam beragama merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia saat ini. Hal yang demikian dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang dengan tegas mengakui adanya prinsip kebebasan beragama.⁵

Keharmonisan dalam keluarga adalah keputusan, pilihan dan tanggung jawab kita untuk menciptakannya. Ini menegaskan bahwa kita bertanggung jawab atas kehidupan dan perilaku kita karena perilaku adalah fungsi dari keputusan, bukan fungsi dari kondisi. Kita mempunyai tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Termasuk disini adalah keharmonisan

⁴Ahmad Nurcholis, *Memoar Cintaku, Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*, cet. Ke-1 (Yogyakarta:PT LKis Pelangi Aksara, 2004), 5

⁵Subekti, *Hukum Keluarga dan Waris*, (Jakarta:PT. Intermasa, 2002), 1

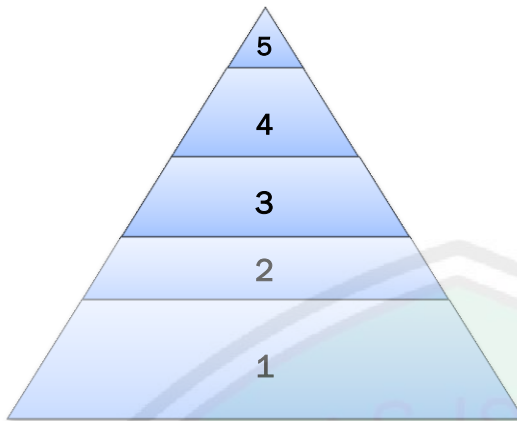
keluarga. Hal itu adalah keputusan kita, bukan fungsi keadaan. Keluarga harmonis hanya akan tercipta jika kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal yakni yang pertama tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. Kedua, sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.⁶

Pendekatan teori yang digunakan dalam hal ini adalah Teori Kebutuhan Abraham Maslow. Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui karena akan terjadi pada setiap orang.

Maslow berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan paling bawah, manusia akan memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali lagi pada kebutuhan sebelumnya. Menurut Maslow, adanya hierarki kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan atau pertumbuhan

Menurut Maslow ada lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri.

⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), 2.



Keterangan:

5. Kebutuhan aktualisasi diri
4. Kebutuhan Penghargaan
3. Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang.
2. Kebutuhan rasa aman
1. Kebutuhan Fisiologis

Piramida diatas merupakan lima kebutuhan Maslow yang akan terus ada selama manusia hidup. Lima kebutuhan menurut Maslow tersebut adalah pertama kebutuhan fisiologis, kedua kebutuhan akan rasa aman, ketiga kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, keempat kebutuhan akan penghargaan dan yang kelima kebutuhan akan aktualisasi diri.

Lima kebutuhan tersebut bejenjang dari mulai yang mendesak hingga muncul dengan sendirinya. Ketika kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul. Dari implikasi pada setiap kebutuhan, bukan hanya dapat terjadi pada bidang manajer saja. Tingkatan kebutuhan Maslow juga dapat terjadi pada setiap individu

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan kecamatan Denpasar Selatan?
2. Bagaimana keharmonisan keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan kecamatan Denpasar Selatan ditinjau dari teori kebutuhan Abraham Maslow?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan kecamatan Denpasar Selatan.
2. Menganalisis keharmonisan keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan kecamatan Denpasar Selatan ditinjau dari teori kebutuhan Abraham Maslow.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya tentang keharmonisan keluarga beda agama menurut teori kebutuhan Abraham Maslow.
 - b. Mengembangkan materi dalam bidang perdata khususnya yang berkaitan dengan keluarga beda agama.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai progresi bagi keluarga beda agama untuk menjadikan keluarga yang harmonis.
- b. Menjadi masukan bagi keluarga beda agama dalam menyikapi fenomena yang ada di lingkungan masyarakat secara umum khususnya masyarakat Denpasar Selatan.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, penelitian Liza Suci Amalia yang berjudul “Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkawinan yang berbeda dalam segi agama ditinjau dari Hukum Islam

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research). Penelitian Liza Suci Amalia ini berkesimpulan bahwa perkawinan berbeda agama menurut Hukum Islam diperbolehkan, sebagian ulama membolehkan jika laki-laki Muslim kawin dengan perempuan ahli kitab tapi sebagian ulama lain membolehkan perempuan Muslim kawin dengan laki-laki non Muslim apabila keadaan memungkinkan, tetapi perkawinan Islam di Indonesia melarangnya. Larangan ini disebabkan oleh terjadinya dinamika sosial dan kebutuhan komunitas Muslim pada waktu tertentu untuk memelihara kohesi sosial dan integritas umat yang merupakan suatu masalah yang mencapai tujuan agama. Perkawinan beda agama dikhawatirkan akan mempengaruhi keyakinan laki-laki dan perempuan Muslim, dan berpengaruh pula bagi pendidikan anak-anaknya kelak. Bahkan

sering menjadi kendala dalam membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Perkawinan semacam ini akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemanfaatannya.⁷

Kedua, penelitian Charolina Wibowo. “Keharmonisan Keluarga Berbeda Agama (studi di Dusun Ngentak Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi anggota keluarga pasangan beda agama yang terjadi di Dusun Ngentak Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang artinya peneliti berusaha menggali fenomena yang ada dalam keluarga berbeda agama.⁸

Ketiga, Widya Nur Prasetyaningsih yang berjudul “Pernikahan Beda agama yang dilakukan oleh Warga Negara Indonesia di Luar Negeri dalam Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini ditulis pada tahun 2005 yang isinya membahas tentang hukum pernikahan beda agama yang dilakukan oleh warga negara Indonesia di Luar negeri dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini menggunakan library research, bersifat deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan normatif dan yuridis yang mengacu terhadap hukum Islam dan hukum positif.

⁷Liza Suci Amalia, *Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Islam*, Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2003).

⁸Charolina Wibowo, *Keharmonisan Keluarga Berbeda Agama (studi di Dusun Ngentak Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Keempat, tesis dengan judul “Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta)” yang ditulis oleh Ahmad Sainul. Tesis tersebut menggunakan penelitian lapangan (field research) bersifat deskriptif-analitik, kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan melihat tujuan pembentukan hukumnya. Kesimpulan dari tesis tersebut adalah bahwa pandangan para kepala KUA se-Kota Yogyakarta tentang perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis adalah berbeda-beda. Alasan penting tidaknya dibuat perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga yang harmonis haruslah dikembalikan kepada calon suami isteri. Ada kalanya calon suami isteri merasa penting untuk dibuatkan perjanjian perkawinan tapi tidak menutup kemungkinan calon suami isteri menganggap tidak perlu.⁹

Kelima, tesis yang ditulis oleh Alvan Fathony dengan judul “Perilaku Kiai Masyurat: Studi model mu’asyarah poligami Kiai Masyurat dalam membina keluarga *sakinah*”. Penelitian tesis tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah wawancara maupun dokumentasi. Tesis yang ditulis oleh Alvan Fathoni tersebut menyimpulkan bahwa model mu’asyarah poligami Kiai Masyurat ditemukan tiga model mu’asyarah poligami yakni, keterbukaan, kebersamaan dan saling menghargai. Dengan adanya model poligami tersebut maka dapat menjadikan keluarga tersebut harmonis dan tidak terlalu banyak konflik.

⁹Ahmad Sainul, *Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2015.

Dalam hal keterbukaan, kebersamaan dan saling menghargai tersebut secara tidak langsung telah dapat menjalankan fungsi sebagaimana keluarga pada umumnya, yang terimplementasikan dengan baik sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak secara emosional dan spiritual.¹⁰

Keenam, tesis yang ditulis oleh Syaifuddin Zuhdi dengan judul “Manajemen konflik pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keluarga *sakinah*: studi pasangan perkawinan warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu”. Dalam penelitian tesis ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tesis yang ditulis oleh Syaifuddin Zuhdi ini berkesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat keluarga yang bersifat moderat dan konservatif dalam membina keluarga. Dalam membina keluarga, tantangan yang harus di hadapi pasangan beda organisasi keagamaan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal keluarga. Konsep manajemen konflik Thomas dan Killman dengan prinsip pembentukan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* walaupun di dasarkan atas perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam rumah tangga.¹¹

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Erik Tauvani Somae berjudul “Manajemen pengembangan keluarga *sakinah* oleh Kemenag DIY di Kabupaten Bantul”. Jenis penelitian dalam tesis ini menggunakan metode penelitian lapangan kemudian mengumpulkan data yang terkumpul di analisis

¹⁰Alvan Fathoni, *Perilaku Kiai Masyurat: Studi model mu'asyarah poligami Kiai Masyurat dalam membina keluarga sakinah*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

¹¹Syaifuddin Zuhdi, *Manajemen konflik pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keluarga sakinah: studi pasangan perkawinan warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

dan di deskripsikan dengan menggunakan pendekatan normatif yuridis yaitu pendekatan secara hukum Islam dan hukum positif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen yang dilakukan oleh Kemenag DIY atas pembinaan keluarga *sakinah* di Kabupaten Bantul tahun 2015 masih bersifat meneruskan program yang telah ada sebelumnya. Pada tataran program manajemen dinilai cukup berhasil. Namun pada realitas yang ada program ini belum mampu menekan angka perceraian yang makin meningkat tiap tahunnya. Kemenag dalam menjalankan program pembinaan keluarga *sakinah* ini dapat dinilai sebagai satu upaya mewujudkan masalah bagi masyarakat, meskipun belum maksimal.¹²

Kedelapan, Fredi Siswanto, dengan judul tesis “Spiritual keluarga *sakinah* (studi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta).

Penelitian ini bersifat lapangan (field research) yang digunakan untuk menjawab pokok masalah tentang bagaimana ajaran dan metode pendidikan tentang keluarga *sakinah* sebagaimana dalam praktik perwujudan keluarga *sakinah* oleh beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga *sakinah* dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin dimaknai sebagai amanat dari Allah swt kepada suami dan isteri yang menuntut kewajiban mereka untuk selalu berusaha mewujudkannya, yaitu dengan menghadirkan spiritualitas dalam

¹²Erik Tauvani Somae, *Manajemen Pengembangan Keluarga Sakinah oleh Kemenag DIY di Kabupaten Bantul*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2016)

anggota keluarga yang salah satunya menggunakan metode riyadhah, mujahadah, dzikrullah, dan uzlah. Metode ini diakui juga telah mengikis rasa khawatir dan takut dalam menghadapi cobaan-cobaan yang sesungguhnya selalu mengancam bangunan keluarga. Jamaah mengakui pula membangun spiritualitas keluarga dengan metode tarekat tasawuf merupakan salah satu solusi alternatif yang penting bagi keluarga Muslim modern untuk membina keluarga yang *sakinah*.¹³

Dalam penelitian tentang keharmonisan beda agama ini, ada beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas. Adapun perbedaan yang dapat ditemukan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Objek dan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.
2. Belum ada kajian menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow yang membahas tentang keharmonian keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

¹³Fredi Siswanto, *Spiritual keluarga sakinah (studi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta)*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Tabel I
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Liza Suci Amalia, <i>Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Islam</i> , 2003	Perbedaan agama.	Perbedaan tempat, fokus penelitian dan fokus yang akan dibahas.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada belum adanya yang membahas tentang keharmonisan sebuah keluarga yang berbeda agama ditinjau dari perspektif teori Kebutuhan Abraham Maslow. Teori Abraham Maslow ini digunakan untuk menganalisa keharmonisan beda agama.
2.	Charolina Wibowo, <i>Keharmonisan Keluarga Berbeda Agama (studi di Dusun Ngentak Sinduharjo Sleman Yogyakarta)</i> , 2015	Keharmonisan keluarga beda agama.	Perbedaan lokasi penelitian, fokus dan objek penelitian	
3.	Widiya Nur Prasetyaningsih, <i>Pernikahan Beda Agama yang dilakukan oleh Warga Negara Indonesia di Luar Negeri dalam Perspektif Hukum Islam</i> , 2005	Beda agama di Indonesia	Berbeda dalam segi konteks penelitian, perspektif yang digunakan pun berbeda	
4.	Ahmad Sainul, S.HI., <i>Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta)</i> ”, 2015	Keluarga yang harmonis	Tidak adanya perbedaan dalam segi agama dalam sebuah hubungan keluarga	
5.	Alvan Fathony, <i>Perilaku Kiai Masyurat: Studi model mu'asyarah poligami Kiai Masyurat dalam membina keluarga sakinah</i> , 2014.	Membina keluarga yang sakinah	Tidak adanya perbedaan agama dan bukan dalam lingkup poligami	

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
6.	Syaifuddin Zuhdi, <i>Manajemen konflik pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keluarga sakinah: studi pasangan perkawinan warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu</i> , 2015.	Pembinaan keluarga <i>sakinah</i> dalam ruang lingkup keluarga	Bukan berbeda dalam segi agama melainkan perbedaan dalam organisasi keagamaan.	
7.	Erik Tauvani Somae, S.HI. <i>Manajemen pengembangan keluarga sakinah oleh Kemenag DIY di Kabupaten Bantul</i> , 2016.	Upaya dalam penerapan keharmonisan keluarga	Merupakan suatu program pemerintah (Kemenag) dalam pembentukan keluarga <i>sakinah</i>	
8.	Fredi Siswanto, S.HI, <i>Spiritual keluarga sakinah (studi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta)</i> , 2015.	Membangun dan menerapkan suatu bentuk keharmonisan antara anggota keluarga.	Tidak berbeda dalam segi agama (lintas agama) di dalam lingkup keluarga	

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah atau konsep yang perlu didefinisikan untuk menyatukan persepsi pembaca dalam penelitian ini yaitu:

a. Keluarga harmonis

Dalam penelitian tersebut maksud dari keluarga harmonis disini adalah suatu ruang lingkup terkecil dalam tatanan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan bersikap terbuka, empati,

saling mendukung, kesetaraan dan bersikap positif, yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek. Harmonis juga bisa disebut dengan *sakinah* yang bermakna ketenteraman dalam sebuah keluarga.

b. Keluarga beda agama

Ketidaksamaan pandangan (agama) terhadap suatu keyakinan yang dianut oleh anggota keluarga satu dengan lainnya dalam menjalankan kegiatan peribadatan. Dalam penelitian ini yang berbeda agama dalam keluarga adalah anak-anak, kakek dan nenek dalam suatu keluarga.

c. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan adalah suatu proses kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang dalam hal ini dicetuskan oleh Abraham Maslow. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia harus dipenuhi untuk keberlangsungan kehidupan, akan tetapi antara manusia satu dengan lainnya tidaklah sama mengenai porsi kebutuhan itu sendiri. Teori Maslow yang digunakan dalam penelitian ini yakni yang pertama adalah kebutuhan fisiologis, kedua kebutuhan akan rasa aman, ketiga kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, keempat kebutuhan akan penghargaan dan yang kelima kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berdasarkan definisi istilah yang telah dijelaskan maka peneliti menegaskan bahwa yang dimaksud dari judul yang diangkat oleh peneliti adalah penelitian terhadap keharmonisan keluarga beda agama. Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga yang berada di Desa Pekraman Pedungan yang

ada di Kecamatan Denpasar Selatan. Adapun untuk menganalisa bagaimana keharmonisan keluarga tersebut adalah dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah dua orang individu atau lebih yang hidup dalam rumah tangga dikarenakan adanya perkawinan atau hubungan darah. Kemudian mereka saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, memiliki peran masing-masing sehingga membentuk norma dan aturan yang harus ditaati.

Allah berfirman dalam al-qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Ayat diatas menjelaskan tentang apa saja fungsi dari sebuah hubungan keluarga. Pertama, keluarga adalah tempat yang paling aman dan dapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi para anggotanya. Kedua, Allah menjadikan keluarga sumber kasih sayang ketika membinanya sesuai dengan apa yang sudah disyariatkan olehNya.¹⁴

¹⁴Ahmad Mubarak, *Nasehat perkawinan dan konsep hidup keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), 18.

Islam telah memberi petunjuk pada seluruh umat untuk membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan fitrah manusia yang sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi.¹⁵

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُم أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ...

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan... QS. Ar-Ra'd ayat 38.

Manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, khususnya keluarga. Jika orang tua mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai kebaikan maka akan sangat mempengaruhi perilaku seorang anak.¹⁶

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga itu sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadilah interaksi antar personal dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis atau tidaknya pada salah seorang anggota keluarga yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Allah juga menjelaskan tentang konsep keluarga yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an¹⁷ yang berbunyi:

¹⁵Nur Khozin, *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

¹⁶Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Pranada Media, 2006),190.

¹⁷Herien Puspitawati, *Konsep dan Teori Keluarga*, (Bogor:PT IPB Press, 2012), 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. QS. At-Tahrim Ayat 6

Terdapat pula dalam Qur'an surat Al-Furqon ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.¹⁸ Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh maaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik,

¹⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 299.

bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹⁹

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tenteram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan. Banyak usaha-usaha untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga. Sebuah kehidupan rumah tangga, harus tenteram, aman dan damai, untuk dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan keluarga harmonis

¹⁹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologi dan Agama)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 111.

²⁰Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor:Cahaya, 2002), 14.

diharapkan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Kriteria Harmonis Dalam Keluarga

Harmonis dalam Islam biasa disebut juga dengan *sakinah*, kata *sakinah* tersebut merupakan ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Departemen Agama dengan makna tenteram. Ketenteraman dalam sebuah keluarga merupakan modal yang paling utama dalam membina rumah tangga.²¹

Kementerian Agama dalam hal keluarga *sakinah* ini telah menentukan dan menyusun kriteria umum keluarga *sakinah* mulai dari keluarga pranikah, keluarga *sakinah* I, keluarga *sakinah* II, keluarga *sakinah* III dan keluarga *sakinah* plus.²²

a) Keluarga pra *sakinah*

Keluarga pra *sakinah* adalah keluarga yang dibentuk bukan melalui persyaratan perkawinan yang sah. Tidak mampu mencukupi kebutuhan rohani dan material secara minimal seperti keimanan, beribadah, sandang, pangan, dan papan.

b) Keluarga *Sakinah* I

Keluarga *sakinah* I yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan

²¹A.M. Ismatulloh, Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya), *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, No.1, (Juni, 2015), 61.

²²Undang-undang No.22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

material secara minimal tetapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti pendidikan, sosialisasi keagamaan di lingkungannya.

c) Keluarga *Sakinah* II

Keluarga *sakinah* II adalah keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material serta dapat memahami pentingnya sosialisasi keagamaan di lingkungan, tetapi belum bisa menerapkan nilai-nilai keimanan.

d) Keluarga *Sakinah* III

Keluarga *sakinah* III adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan iman sepenuhnya, sosial psikologis tapi belum bisa menjadi contoh dalam lingkungannya.

e) Keluarga *Sakinah* Plus

Keluarga *sakinah* plus adalah keluarga yang telah memenuhi semua kebutuhan keimanan secara sempurna, sosial psikologis dan dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.²³

B. Keluarga Beda Agama

Perbedaan tidak hanya dapat terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya akan tetapi perbedaan justru dapat dengan mudah kita temui dalam ruang lingkup yang sangat kecil yakni keluarga. Sebenarnya adanya perbedaan

²³Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 25.

antar masing-masing anggota keluarga sangatlah wajar jika kita sendiri mau memahami perbedaan itu sendiri.

Keluarga beda agama adalah adanya hubungan darah maupun kekerabatan yang mempunyai kepercayaan atau kecondongan hati yang berbeda terhadap salah satu agama atau keyakinan. Sehingga menjadi salah satu tolak ukur yang menjelaskan tentang iman seseorang terhadap Tuhannya.

Keluarga beda agama merupakan salah satu bentuk dari salah satu pusat pembinaan kebudayaan awal seseorang, baik kebudayaan yang sumbernya dari tradisi maupun kebudayaan yang sumbernya adalah agama. Agama akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola hidup seseorang dan anggota keluarga lainnya.

Masing-masing anggota keluarga harus menyadari bahwa perbedaan agama dalam keluarga bukan sebagai ajang atau sarana persaingan yang tidak sehat. Berpegang pada agama masing-masing dan memahami makna dari sebuah kerukunan. Maka kerukunan bukan lagi sebuah masalah yang harus diperdebatkan akan tetapi sebagai sarana untuk menjadikan ikatan kekeluargaan semakin erat.²⁴

1. Beda Agama Menurut HAM

Hak asasi (fundamental rights) artinya hak yang bersifat mendasar (grounded). Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang bersifat mendasar dan inheren dengan jati diri manusia secara universal. Oleh karena itu, menelaah HAM menurut Todung Mulya Lubis sesungguhnya

²⁴Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press, 2003), 8.

adalah menelaah totalitas kehidupan sejauh mana kehidupan kita memberi tempat yang wajar kepada kemanusiaan.²⁵

Hak Asasi Manusia atau HAM adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang sejak lahir yang tidak didapat dari pemberian siapapun, seperti hak untuk hidup atau hak memilih agama atau kepercayaan. Salah satu permasalahan yang selalu menjadi sorotan semua pihak dan tidak dapat dikurangi serta dihalangi dalam segi apapun adalah hak kebebasan dalam beragama. Setiap orang berhak beribadah dan memilih agama atau kepercayaan yang diyakini.

Negara menjamin kebebasan memeluk agama dan pemerintah juga harus ikut andil dalam melindungi setiap penduduk dalam melaksanakan suatu ibadah. Akan tetapi tentu saja ini tidak boleh melanggar undang-undang atau peraturan yang ada, tidak menyalahi segala aturan pemerintah dan tidak mengganggu ketertiban yang lain.

Menurut ketentuan-ketentuan diatas tentang kebebasan beragama maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam beragama adalah hal yang sangat wajar. Beda agama merupakan hak asasi manusia yang tidak bisa dipaksakan, karena agama adalah cara bagaimana seseorang berinteraksi dengan Tuhannya, oleh karena perbedaan cara tersebut maka setiap orang berhak menentukan apa yang menurutnya dapat mencapai jalan menuju Tuhan.

²⁵ Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm, 47.

2. Beda Agama Menurut Hukum Nasional dan Internasional

Konsep beda agama menurut hukum nasional dan internasional tidak dapat dilepaskan dari hak asasi manusia itu sendiri. Dalam ketentuan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia atau DUHAM, pada pasal 18 disebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan pemikiran dalam memilih dan meyakini suatu agama tertentu, kebebasan ini juga berlaku jika seseorang ingin pindah keyakinan.

Kebebasan beragama ini juga termasuk dalam menjalankan ritual kegamaannya baik perorangan maupun berkelompok di depan khalayak ramai dan hal tersebut tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapaun karena hal itu dapat mengganggu kebebasan beragama itu sendiri.

Selain itu, sesuai dengan Pasal 29 UUD 1945 yang menjamin bagi setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama kepercayaannya itu, dan Undang-Undang No.39 Tahun 1989 tentang Hak Asasi Manusia di dalam Pasal 22 ayat 1 yang menyatakan setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing, kemudian pada Pasal 22 ayat 2 yang menyatakan Negara menjamin kemerdekaan setiap orang untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁶

Jaminan atas kebebasan beragama dan beribadah selanjutnya diatur dalam UU Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM yang didasari oleh TAP

²⁶Budiyono, "Politik Hukum Kebebasan Beragama dan Kepercayaan di Indonesia", *Yustisia*, Vol.2 No.2 (Mei-Agustus, 2013), 113.

MPR Nomor XVII/MPR/1998 tentang Pandangan Hidup Bangsa Indonesia tentang HAM dan Piagam HAM.²⁷

Pasal 22 UU Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM mengatur tentang kebebasan beragama dan beribadah sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan Negara menjamin kemerdekaan setiap individu dalam melakukan kegiatan peribadatan. Pengaturan kebebasan beragama ini tentunya juga harus mempunyai hubungan yang erat antara agama yang lain sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan kerukunan umat beragama.

Konsep hak asasi manusia terhadap perbedaan agama dalam pandangan hukum internasional telah dijelaskan singkat diatas tentang DUHAM atau Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Pada pasal 2 deklarasi ini menyatakan bahwa setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa pengecualian apapun seperti suku, warna kulit, bahasa, agama, politik, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. Secara khusus tentang hak kebebasan beragama dinyatakan pula lebih rinci dalam Konvenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik pasal 18.

Konvenan ini juga telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui UU No. 12 tahun 2005 yang isinya setiap orang berhak berkeyakinan dan beragama, berhak atas kebebasan berfikir. Kebebasan beragama disini mencakup untuk memilih suatu agama yang diyakini, menjalankan

²⁷Fatmawati, "Perlindungan hak atas kebebasan beragama dan beribadah dalam Negara hukum Indonesia", jurnal konstitusi, Vol.8 No.4, (Agustus, 2011), 503.

kegiatan peribadatan, pengamalan dan pengajaran. Tidak boleh seseorang dipaksa sehingga mengganggu kebebasannya untuk meyakini suatu agama. Begitu pula dengan kebebasan berfikir, seseorang mempunyai hak untuk mempertahankan atau mengganti agama yang sesuai dengan keyakinannya.

Setiap Negara memiliki perundangannya sendiri yang mengatur tentang kebebasan beragama, meskipun substansinya sama tapi mungkin materi dan implementasinya berbeda dengan Negara lain. Pada prinsipnya semua Negara berdaulat mempunyai hak untuk mengatur negaranya masing-masing atas dasar filosofi serta kondisi sosio kultural negaranya termasuk dalam menginterpretasi kebebasan dalam beragama.²⁸

3. Beda Agama Menurut Hukum Islam

Islam memberikan hak dalam memilih kepercayaan kepada semua orang seperti dalam Quran Surat al-Baqarah ayat 256 yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

²⁸Sartini, "Etika Kebebasan Beragama", Jurnal Filsafat, Vol.18 No.3 (Desember, 2008), 249.

Terdapat pula di dalam surat Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

Dalam surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya

Menurut ayat al-Quran yang telah dijelaskan diatas sangat jelas disebutkan bahwa Allah menentang pemaksaan agama terhadap seseorang. Memberi petunjuk atau kesesatan merupakan hak Allah untuk memberi atau menahannya. Meskipun demikian kekuasaan Allah dibatasi oleh keadilanNya sehingga berdampak pada kebebasan manusia untuk memilih agama yang akan dianut.

Piagam madinah juga menjelaskan tentang kebebasan beragama yang ada pada pasal 25, disebutkan bahwa “Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka”. Teranglah dalam pasal ini tentang kebebasan beragama misalnya beribadat menurut

ajaran agama masing-masing. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama lain.²⁹

Berdasarkan ayat al-Quran dan keterangan-keterangan diatas sudah sangat jelas bahwa mengenai masalah menganut agama atau keyakinan dilimpahkan langsung kepada manusia sendiri untuk memilih, tidak ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun dalam memilih agama. Dengan sikap seperti itu maka dapat diwujudkan kehidupan yang bertoleransi tinggi terhadap perbedaan atas agama-agama yang lain.³⁰

C. Teori kebutuhan Abraham Maslow

1. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia lahir di Brooklyn, New York, USA pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran berebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Pada masa kanak-kanaknya Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak bahagia.³¹

Dalam kondisi lingkungan yang kurang bersahabat dan keluarga yang miskin, Maslow merasa sangat kesepian. Waktunya ia habiskan

²⁹Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945:Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*, (Jakarta:UI Press, 1955), 124.

³⁰Ahmad Kosasi, *HAM Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Salemba Diniyah, 2003), 18.

³¹E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung:Eresco,1991), 110.

untuk membaca buku dan hampir tidak mempunyai teman. Di samping itu ia mulai bekerja sebagai pengantar koran dan ketika liburan musim panas ia bekerja pada perusahaan milik keluarganya yang masih dikelola saudara-saudaranya hingga sekarang. Usaha itu kini berupa perusahaan pembuat drum yang besar dan sukses, yaitu Universal Containers, Inc.³²

2. Pendidikan dan aktivitas Abraham Maslow:

Maslow adalah seorang siswa yang cerdas. Bahkan ia mencapai skor IQ sampai 195, angka yang cukup tinggi saat itu. Karena desakan ayahnya, pada usia 18 tahun ia kuliah di fakultas hukum di City College. Namun baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell dan tak lama kemudian, di tahun 1928 ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah. Di Universitas ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931 dan meraih gelar doktor pada tahun 1934.

Di bawah bimbingan Profesor Hary Harlow, peneliti primata terkenal, salah satu hal menarik perhatian Maslow ketika ia menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual dan sifat-sifat kera pada awal karirnya yang menjelaskan tentang adanya kebutuhan tertentu yang harus di dahulukan daripada kebutuhan lainnya.³³

Barangkali suatu hal yang mengherankan bahwa disertasi Maslow, seorang tokoh yang di kemudian hari sangat gigih menentang

³²Frank G.Goble, *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 29

³³Dr. C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 277.

penyelidikan psikologi menggunakan hewan, adalah studi pengamatan terhadap ciri-ciri dan dominasi seksual pada kera. Ia termasuk psikolog profesional yang banyak mengkaji masalah seksualitas dan penyimpangan-penyimpangannya karena ia memandang sebagai suatu hal yang esensial bagi pemahaman yang mendalam tentang manusia.

Sejak saat itu Maslow mulai mengagumi pemikiran Behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson. Behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik, dan dengan mengikuti program-program yang diadakan Watson, Maslow berharap dirinya bisa mengubah dunia. Namun setelah banyak membaca Psikologi Freudian, antusiasmenya pada Behaviorisme mulai surut. Apalagi ketika ia menemukan pengalaman yang bersifat pribadi mengenai kelahiran anak pertamanya yang telah mengubah dirinya sebagai seorang psikolog. "Pengalaman itu membuat behaviorisme yang selama ini saya kagumi tampak begitu bodoh sehingga menjadikan saya muak, tidak masuk akal" begitu ia bertutur kepada Mary Harrington Hall dalam sebuah wawancara untuk majalah *Psychology Today*.³⁴

3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Dalam teorinya, Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami kebutuhan manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam

³⁴Frank G.Goble, *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 30.

sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai ke tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu.³⁵ Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.

Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dimaksud Maslow adalah:

a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan makan, minuman, oksigen, istirahat, tempat berteduh, keseimbangan temperature, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

Karena merupakan kebutuhan paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan di dahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang siswa sedang lapar, lemas maka ia tidak akan bersemangat untuk belajar bahkan untuk menerima

³⁵Henry Clay Lindgren, *Psychology In The Classroom*, (Japan:Modern Asia Edition, 1972), 25.

pelajaran dari gurunya karena kondisi fisiknya sedang tidak baik. Pada saat lapar tersebut, ia dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan Behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang? Maslow lalu menjawab, “dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis”. Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.³⁶

b) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Need*)

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang

³⁶Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian 1...*, 43-56.

dominan dan menuntut pemuasan, yaitu kebutuhan akan rasa aman (safety needs). Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya. Para psikolog maupun guru menemukan pandangan bahwa seorang anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai pada batas-batas tertentu. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak.

Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Menurut Maslow, anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila ia berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup dimana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. Kehidupan keluarga yang harmonis dan normal adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi bagi anak. Pertengkaran, perceraian atau kematian adalah hal yang sangat menakutkan bagi anak dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mental anak.

Hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kata-kata kasar akan mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Rasa aman dan disayangi merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu pemenuhan. Dalam proses belajar mengajar misalnya, diperlukan rasa aman pada diri anak sehingga merasa betah selama pelajaran berlangsung dan termotivasi untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat ditingkatkan bila guru selalu memberikan penghargaan dan umpan balik terhadap tugas-tugas siswa.³⁷

- c) Kebutuhan akan cinta, memiliki dan kasih sayang (*Needs for Love and Belongingness*)

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, pergaulan yang lebih luas atau bahkan bisa dalam ikatan pernikahan. Melalui kebutuhan ini seseorang menari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman atau orang dewasa lainnya.

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan

³⁷Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta didik*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 14.

emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia, bahkan mungkin ia lupa bahwa ketika ia merasa lapar, ia mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa cinta tidak bisa disamakan dengan seks.

d) *Kebutuhan Penghargaan (The Esteem Needs)*

Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan persasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi dua kategori yaitu: a. harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi kecukupan, prestasi dan kebebasan, b. penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respect dan kedudukan (status).

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis apabila seseorang lebih

mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pad dirinya sendiri.³⁸

e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Need for Self Actualization*)

Aktualisasi diri dapat di definisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.³⁹ Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat music menciptakan komposisi music, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpoensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya.

Maslow menggarisbawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadikan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individual.

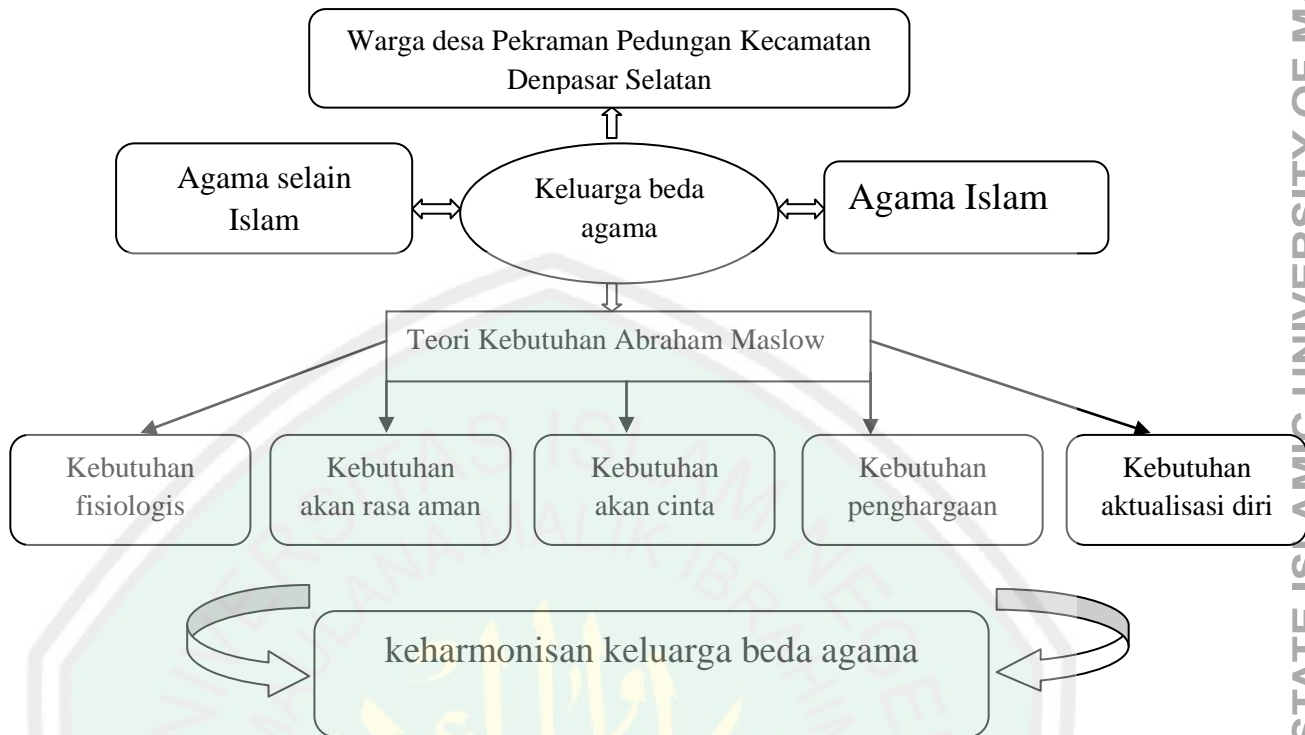
³⁸E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 125.

³⁹Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 93.

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi. Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau di dahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.



D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkap berbagai fakta sosial melalui pengamatan di lapangan yang kemudian menganalisisnya dan mencoba mengaitkan dengan teori yang sudah ada.⁴⁰ Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *field research* (penelitian lapangan), penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian yaitu keluarga beda agama serta tokoh masyarakat yang ada di desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian tentang keharmonisan keluarga studi terhadap keluarga yang berbeda agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan sebagai pengumpul data sangat diperlukan dan merupakan instrument utama.

Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada para pelaku dan keluarga beda agama serta tokoh masyarakat yang ada di desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan. Wawancara ini berguna untuk mendapatkan data yang valid dan objektif.

⁴⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), 49.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah (1) banyaknya keluarga beda agama yang ada di Desa Pekraman Pedungan, (2) keharmonisan yang tetap terjaga meskipun berbeda agama dalam lingkup keluarga, (3) belum ada penelitian sebelumnya tentang keharmonisan beda agama di desa tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dikumpulkan, diolah dan disajikan dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara terhadap informan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak lima keluarga.

a) Keluarga Pak Joko

Pak Joko dan isterinya beragama Kristen. Mereka mempunyai lima orang anak, tiga beragama Islam dan dua lainnya beragama Kristen dan Hindu.

b) Keluarga Pak Hari

Pak Hari seorang Muslim dan Isterinya seorang mualaf. Mereka mempunyai dua orang anak. Anak perempuan pertama keluar dari Islam dan anak laki-laki yang kedua tetap beragama Islam.

c) Keluarga Pak Jaya

Pak Jaya dan isterinya beragama Hindu. Mereka mempunyai empat orang anak, tiga orang beragama Islam dan yang satu beragama Hindu.

d) Keluarga Pak Eko

Pak Eko dan isterinya beragama Islam. Mereka mempunyai tiga orang anak laki-laki yang semuanya beragama Islam. Akan tetapi ibu kandung dari pak Eko berpindah keyakinan dari yang mulanya Islam kemudian menjadi Hindu.

e) Keluarga Pak Komang

Pak Komang dan isterinya menjadi mualaf setelah sebelumnya memeluk agama Hindu, namun kedua orang tua pak Komang masih beragama Hindu.

2. Sumber Data Sekunder, yaitu dengan melengkapi analisa terhadap sumber data primer, yakni penjelasan-penjelasan ataupun penafsiran yang mendukung data primer untuk mendapatkan pengertian, pemahaman, dan analisa yang utuh. Diantaranya adalah buku-buku, karya tulis ilmiah maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga yang berbeda agama.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Suatu penelitian bisa dikatakan berkualitas jika metode pengumpulan datanya valid. Dalam penelitian ini digunakan tiga metode pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan mengamati ke lokasi objek penelitian terhadap gejala-gejala yang terkait langsung dengan fokus penelitian, juga sebagai alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.⁴¹

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengamati keluarga di desa Pekaraman Pedungan yang berbeda agama.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan mengadakan sebuah dialog atau percakapan antara peneliti dan informan. Wawancara ini berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang keharmonisan keluarga beda agama yang ada di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.⁴²

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti disini adalah dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan tentang keluarga yang berbeda agama.

⁴¹Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, cet. Ke-1, (Bandung:Sinar Baru, 1989), 109.

⁴²Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 70.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum hasil wawancara dianalisis, perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mana yang tidak. Adapun proses pengolahan data dimulai dengan proses sebagai berikut:

1. Pemeriksaan ulang (*editing*)

Pemeriksaan ulang atau editing yaitu memeriksa kembali semua data-data yang diperoleh. Proses editing ini sangat memperhatikan aspek kesesuaian, kelengkapan, kejelasan relevansi dan keseragaman.⁴³

2. Klasifikasi

Klasifikasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setelah pengeditan, peneliti melakukan pengelompokan data-data baik data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga beda agama maupun tokoh masyarakat di desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan maupun dari data yang terkait lainnya. Sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat permasalahan yang ada, dan selanjutnya peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan fokus penelitian.

3. Analisis

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasikan. Secara umum analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan data-data yang diperoleh di lapangan dengan

⁴³Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 50.

teori-teori yang terdapat dalam buku. Analisis ditujukan untuk memahami data yang terkumpul, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian dengan menggunakan kerangka berfikir tertentu.

Adapun dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang menarik dan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan.

4. Kesimpulan

Tahapan terakhir dari pengolahan data adalah kesimpulan. Kesimpulan adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah di analisis untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah. Pada tahap ini peneliti menemukan jawaban-jawaban dari penelitian yang dilakukan di masyarakat yang nantinya digunakan untuk membuat kesimpulan yang memperoleh gambaran secara ringkas, jelas serta mudah dipahami.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data akan dilakukan terhadap sumber dan bahan data dengan validitas interbal (*credibility*). Sebagaimana telah diketahui, pandangan umum tentang data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung individualistik juga subyektif sehingga sangat bisa dipengaruhi oleh pandangan peneliti. Oleh karena itulah diperlukan proses pengecekan keabsahan data untuk memaksimalkan objektivitas data yang akan menjadi bahan untuk penelitian.

Dalam hal ini, yang akan dilakukan oleh peneliti selain wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan keluarga beda agama adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data guna untuk keperluan pengecekan dan pembandingan atas data tersebut.⁴⁴

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi metode untuk keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi dan data dengan cara berbeda. Untuk mendapatkan informasi yang valid, peneliti menggunakan metode wawancara dan pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Selain triangulasi diatas juga menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan terhadap bawahan yang dipimpin, atasan yang menugasi dan teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁴⁵

⁴⁴Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 274.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Pedungan

Pedungan berasal dari kata Duung yang berarti senjata kemudian mendapatkan awalan Pe dan akhiran An sehingga menjadi Pedungan yang berarti tempat pengadaan dan penyimpanan perlengkapan senjata.

Desa Pedungan yang sekarang ini merupakan daerah perbatasan (tepi siring) dari Kerajaan Badung dengan daerah kekuasaan Kerajaan Mengwi di sebelah selatan pada zaman dahulu. Pedungan ini merupakan kunci dari daerah kekuasaan Kerajaan Badung dalam menghadapi serangan prajurit Kerajaan Mengwi.

Untuk menunjang pasukan Kerajaan Badung di dalam memelihara kewaspadaan terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi perlu adanya perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan. Oleh karena itu desa-desa yang berada di daerah kunci diberikan juga tugas-tugas untuk membantu kekuatan militer dari Kerajaan Badung. Desa Pedungan bertugas untuk pengadaan senjata dan tempat penyimpanan senjata demi kepentingan para pasukan perang. Selain itu Pedungan juga bertugas menyediakan tempat penyimpanan bahan makanan para pasukan tersebut.

2. Letak Geografis

Desa Pedungan dengan luas 7,49 km adalah bagian dari wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Provinsi Bali. Desa

Pekraman Pedungan ini memiliki batasan wilayah yakni di sebelah utara adalah Desa Pekraman Denpasar, di sebelah timur ada Desa Pekraman, kemudian di sebelah selatan adalah Laut dan terakhir di sebelah barat adalah Desa Pekraman Pemogan dan Desa Pekraman Kapaon

Desa Pedungan memiliki 14 Banjar yaitu, Br. Karang Suwung, Br. Pande, Br. Kaja, Br. Mesesa, Br. Puseh, Br. Sama, Br. Sawah, Br. Begawan, Br. Pitik, Br. Geladag, Br. Kepisah, Br. Dukuh Pesirahan, Br. Ambengan, dan Br. Pesanggaran

Penduduk di Pekraman Pedungan sampai dengan tahun 2016 mencapai 42.342 jiwa yang terdiri dari 21.485 laki-laki dan 20.857 perempuan.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam hal ini peneliti menjelaskan keadaan sebenarnya tentang para informan. Hal ini penting untuk dipaparkan terkait dengan keharmonisan keluarga beda agama di desa Pedungan ini.

Tabel 4.1
Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan
Kecamatan Denpasar Selatan

No.	Nama	Agama
1	Pak Joko dan Isteri	Kristen
	Anak 1	Islam
	Anak 2	Islam
	Anak 3	Islam
	Anak 4	Hindu
	Anak 5	Kristen
2	Pak Hari dan Isteri	Islam dan mualaf

	Anak 1	Hindu (awalnya Islam)
	Anak 2	Islam
3	Pak Jaya dan Isteri	Hindu
	Anak 1	Islam
	Anak 2	Islam
	Anak 3	Hindu
	Anak 4	Islam
4	Pak Eko dan Isteri	Islam
	Ibu kandung pak Eko	Hindu
5	Pak Komang dan Isteri	Mualaf dan Islam
	Orang tua pak Komang	Hindu

Data diatas adalah informan yang diwawancarai terkait tentang keharmonisan beda agama. Peneliti mewawancarai orangtua yang memeluk agama berbeda dengan isteri atau anaknya atau agama anak yang berbeda dengan orangtuanya. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi dan mengecek keabsahan data yang disampaikan.

4. Kondisi Keagamaan

Agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Pedungan ini adalah Hindu. Agama Hindu di Bali memberlakukan sistem *Catur Varna* (warna) atau lebih sering disebut dengan kasta. Kasta tertinggi dalam hal ini adalah *Brahmana* misal seorang yang dianggap mempunyai kedudukan dalam hal kerohanian keagamaan. Kasta kedua adalah *Ksatrya*, misal seorang perwira dan pertahanan keamanan Negara. Kemudian ada *Waisya* yang berarti orang yang ada di bidang kesejahteraan masyarakat

berupa perekonomian, perindustrian dan lain-lain. *Sudra* ada di kasta paling akhir, yakni golongan yang mengabdikan diri di bidang ketenagakerjaan. Semua kasta tersebut di atas diperoleh dari *Catur Wangsa* atau garis keturunan dari nenek moyang. Adapun seorang wanita berkasta rendah yang menikah dengan seorang laki-laki berkasta tinggi maka secara otomatis kasta dari perempuan tersebut akan naik *Waisya*, *Ksatrya* atau bahkan *Brahmana*.

Islam masuk ke pulau Bali sejak zaman Kerajaan Majapahit. Sejak itulah agama Islam semakin berkembang dan banyak orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Di Denpasar Selatan khususnya daerah Pedungan, umat Islam sangat minoritas terbukti dengan banyaknya Pura dan tempat-tempat yang digunakan sebagai sarana ibadah orang Hindu. Meskipun agama Islam di Pedungan merupakan agama minoritas akan tetapi rasa solidaritas dan toleransi sangatlah dijunjung tinggi demi terciptanya kedamaian serta menjauhi konflik yang mengatasnamakan agama.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat di Pedungan sangat memiliki progres kedepan untuk selalu menciptakan inovasi yang berkaitan dengan perekonomian. Untuk membantu terhadap perkembangan perekonomian rakyat dibutuhkan sumber daya manusia dalam mengolah dan mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar.

Dalam hal ini pemerintah juga membantu, mendukung dan mengawal pengembangan pembangunan yang ada di pulau dewata ini. Masyarakat Bali khususnya Pedungan selalu mencari celah untuk berbisnis karena melihat semakin hari para turis lokal maupun mancanegara semakin ramai berdatangan. Banyak rumah warga sendiri yang dijadikan hotel *low budget* untuk para *traveler*. Desa Pedungan sangat dekat dengan tanjung Bena, ini dijadikan pula sebagai lahan pencarian nafkah warga sekitar dengan cara misal menyewakan papan selancar untuk para turis asing yang akan *surfing*, menyewakan *water sport* atau hanya sekedar menyewakan alas untuk berjemur.

Tentunya pembangunan dan kemajuan dalam hal pariwisata ini tidak sampai disitu saja. Masyarakat sangat cerdas dalam mencari celah untuk dijadikan bahan pencari nafkah. Pemerintah setempat juga mendukung dengan memperbaiki kawasan yang mulai rusak atau ikut mempromosikan lewat media masa.

6. Sistem Kebudayaan

a) Sistem Bahasa

Bahasa yang banyak digunakan di desa Pedungan ini adalah bahasa daerah Bali karena di desa ini masyarakatnya lebih banyak orang Bali asli daripada pendatang dari luar Bali. Meskipun masih sering menggunakan bahasa daerah akan tetapi tidak sedikit pula yang memakai bahasa Indonesia dalam berbicara kepada teman, tetangga atau kerabat. Bahasa Bali sendiri banyak yang serupa atau

mirip dengan bahasa Jawa kuno misal *Tiang, Dasa, Bapa*, dan lain sebagainya.

Bahasa Bali masih terus dilestarikan oleh para generasinya meskipun seiring berjalannya waktu dan zaman, akan tetapi bahasa Bali tetap menjadi bahasa ibu yang terus digunakan dalam berkomunikasi.

b) Sistem Kesenian

Bali mempunyai berbagai tarian daerah diantaranya Tari Pendet yang digunakan untuk menyambut kedatangan tamu dari luar dengan cara menabur bunga, mulanya tarian ini digunakan di tempat ibadah sebagai bentuk penyambutan terhadap dewa yang turun ke dunia. Selanjutnya ada Tari Panji Semirang, Tari Condong dan Tari Kecak.

c) Sistem Teknologi

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, maka teknologi juga ikut mewarnai masyarakat di desa Pedungan ini. Ini terjadi karena masyarakat luar Bali membawa kemajuan teknologi ke pulau ini maka secara tidak langsung membuat perubahan terhadap segala sesuatu termasuk dalam bidang teknologi.

B. Fenomena Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan

1. Potret Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

Keluarga merupakan inti terkecil dalam suatu tatanan masyarakat. Di dalam sebuah keluarga terdapat seorang ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga, seorang ibu atau isteri sebagai pendamping kepala rumah tangga dan anak-anak serta kakek atau nenek yang seringkali tinggal bersama.

Setiap keluarga pasti memiliki konflik yang berbeda, akan tetapi yang harus dipahami adalah bagaimana cara menyikapi masalah yang terjadi sehingga tidak menyebabkan perpecahan atau bahkan perpisahan. Banyak hal yang menjadi alasan atau penyebab terjadinya perselisihan antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya, misal perbedaan pendapat, kesalahpahaman atau bahkan perbedaan ideologi.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh perbedaan agama. Seperti yang terjadi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

Di Desa Pekraman Pedungan ini terdapat lima keluarga yang di dalamnya memiliki perbedaan agama antara satu anggota dengan anggota yang lain. Bagaimana keluarga tersebut mengatasi masalah-masalah yang ada sehingga tidak menjadi permasalahan yang berlarut-larut.

Keluarga pertama adalah keluarga Pak Joko. Pak Joko adalah seorang penganut agama Kristen, dan memiliki isteri yang beragama Kristen pula. Pak Joko memiliki lima orang anak. Anak pertama, kedua dan ketiga adalah laki-laki dan semua memeluk agama Islam. Anak keempat memeluk agama Hindu, dan anak terakhir memeluk agama Kristen seperti kedua orangtuanya. Pak Joko adalah seorang kepala keluarga yang sangat menjunjung tinggi prinsip demokrasi. Hal ini juga ditunjukkan kepada seluruh anggota keluarganya. Terbukti dengan perpindahan agama anak-anaknya, dia tidak mempermasalahkan apapun agama yang akan dianut. Meskipun pada awalnya pak Joko sangat kecewa terhadap keputusan anak-anaknya, tetapi ini tidak menjadi alasan untuk membenci atau menjadikan suatu masalah yang besar. Pak Joko berpikir bahwa jika ini sudah kehendak Tuhan Yesus. Saat ini Pak Joko hanya ingin seluruh keluarganya hidup rukun dalam keberagaman agama tanpa mempermasalahkan hal-hal yang tidak perlu.⁴⁶

Keluarga kedua adalah keluarga Pak Hari. Pak Hari adalah seorang Muslim, dan memiliki isteri yang bernama ibu Desak yang menjadi mualaf sebelum menikah dengan Pak Hari. Pak Hari mempunyai dua orang anak yaitu perempuan dan laki-laki. Anak perempuan Pak Hari memilih keluar dari agama Islam karena mengikuti agama suami yaitu Hindu. Sedangkan anak laki-laki Pak Hari tetap menjadi seorang Muslim sebagaimana kedua orangtuanya.⁴⁷

⁴⁶Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

⁴⁷Hari, Wawancara, (Denpasar 22 April 2018)

Keluarga ketiga adalah keluarga Pak Jaya. Pak Jaya dan isterinya beragama Hindu. Mereka mempunyai empat orang anak, anak pertama beragama Islam sedangkan yang kedua beragama Hindu dan yang ketiga serta terakhir beragama Islam. Anak-anak pak Jaya memeluk agama Islam karena sang ibu dulunya juga memeluk agama Islam. Karena keluarga besar isteri pak Jaya beragama Muslim jadi anak-anak pak Jaya mengikuti jejak keluarga besar sang ibu.⁴⁸

Keluarga keempat adalah keluarga Pak Eko. Pak Eko dan isterinya beragama Islam. Mereka mempunyai tiga orang anak laki-laki yang kesemuanya beragama Islam. Akan tetapi ibu kandung dari pak Eko sendiri berpindah keyakinan dari yang mulanya Islam menjadi Hindu.⁴⁹

Keluarga selanjutnya adalah keluarga Pak Komang. Pak Komang dan isterinya memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah sebelumnya beragama Hindu. Meski begitu kedua orangtua Pak Komang masih beragama Hindu, bahkan orang tua Pak Komang adalah seorang tokoh terkemuka agama Hindu.⁵⁰

2. Relasi Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

Keluarga adalah ruang lingkup sosial yang pertama kali diperkenalkan kepada seorang anak. Interaksi seorang anak dengan anggota keluarga lainnya ini bermaksud untuk memberitahu bahwa dia adalah seorang individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai

⁴⁸Jaya, Wawancara, (Denpasar, 28 April 2018)

⁴⁹Ni Nyoman Sukerni, (Denpasar, 8 April 2018)

⁵⁰Komang, Wawancara, (Denpasar, 18 April 2018)

individu, seorang anak harus memenuhi kebutuhan hidup untuk kelangsungan hidupnya. Jika seorang anak diposisikan sebagai makhluk sosial maka dia harus menyesuaikan dengan lingkungan dimanapun berada seperti bekerja sama, gotong royong, tolong menolong dan lain sebagainya.

Keluarga mempunyai peranan dalam pembentukan karakter terhadap anak. Pendidikan yang baik juga tak kalah penting dari sebuah cara untuk melatih kedewasaan seorang anak. Semua fungsi dari sebuah keluarga tidak mungkin bisa terlepas dari bagaimana relasi seorang anak terhadap orangtua atau anggota keluarga yang lain. Relasi ini juga bisa dilihat dari bagaimana kehidupan sosial sang anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Setelah melakukan observasi terhadap para informan maka langkah selanjutnya adalah wawancara peneliti kepada keluarga beda agama yang ada di Desa pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan. Peneliti memperoleh data tentang relasi keluarga beda agama yang ada di desa Pekraman Pedungan yang akan menjelaskan bagaimana kehidupan pribadi dan sosialnya berjalan. Relasi yang akan dipaparkan yang pertama adalah relasi orangtua dengan anak, yang kedua relasi keluarga beda agama dengan lingkungan sekitar dan terakhir adalah prinsip atau keyakinan beragama keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

a) Relasi Orangtua Dengan Anak Dalam Keluarga Beda Agama.

Relasi orangtua beda agama dengan anak, maupun sebaliknya dalam sebuah hubungan keluarga di desa Pekraman Pedungan dapat dilihat dari pernyataan Pak Joko yang mengatakan bahwa dia sangat mendukung segala keputusan anaknya. Dalam hal ini adalah keputusan untuk berpindah agama dari yang semula Kristen menjadi Islam. Sebagaimana ucapan Pak Joko yakni sebagai berikut.

“Saya punya lima orang anak, tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Tiga anak laki-laki bapak semuanya Muslim mbak nah, yang dua perempuan ini yang satu masuk Hindu gara-gara mau nikah sama orang Gianyar sana, yang bungsu tetap beragama Kristen karena menikah sama orang Kristen juga. Bapak itu saking mendukungnya anak bapak, dari kecil sudah bapak khitankan. Bapak antar ke pondok di Pasuruan. Kenapa kok bapak mendukung? Karena dari awal anaknya sudah mengarah ke jalan orang-orang Islam, dari kecil sudah di khitankan berarti bapak sudah mengislamkan kamu, jadi ya sudah mungkin ini sudah jalannya Allah”.⁵¹

Senada dengan pernyataan Pak Joko diatas, Pak Hari juga menjelaskan tentang bagaimana dia mendukung perpindahan putrinya yang berubah dari agama Islam kepada agama Hindu. Pak Hari berkata bahwa:

“Anak saya bilang kalo anak saya akan masuk Hindu jika menikah dengan pacarnya itu, dengar anak saya ngomong gitu saya *shock* mbak dalam hati berucap ya Allah saya merasa gagal menjadi orangtua yang bisa mengarahkan anak ke arah lebih baik, saya diem sejenak lalu saya bilang sama anak saya, kalau kamu memang sudah memutuskan seperti itu ya sudah terserah kamu asal kamu sudah harus mau berani bertanggung jawab atas apa yang kamu pilih”.⁵²

⁵¹Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018).

⁵²Hari, Wawancara, (Denpasar, 22 April 2018)

Keterangan tentang relasi orangtua dan anak dalam keluarga beda agama juga ditunjukkan oleh Pak Jaya. Dalam keluarga Pak Jaya, dia menyatakan bahwa sebelum anaknya memutuskan berpindah agama menjadi Islam sempat terjadi problematika akan tetapi mampu diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Jaya yakni sebagai berikut:

“Saya punya empat orang anak, anak pertama perempuan dia ini Muslim, yang kedua laki-laki ikut saya Hindu, yang ketiga perempuan Muslim juga nah yang keempat terakhir ini masih Muslim belum tau nanti kalau udah dewasa nanti mau milih agama apa misal nanti ikut agama Islam ya bebas walaupun ikut agama saya Hindu ya saya senang. Awalnya saya sangat sedih, kecewa sama keputusan anak-anak perempuan saya kok bisa beda agama dengan bapak kandungya sendiri tapi lama kelamaan ya saya berusaha menerima perbedaan itu”.⁵³

Informan selanjutnya mengatakan bahwa kehidupan keluarga yang berbeda agama adalah sesuatu yang sangat wajar, ini dikarenakan semua agama adalah sama yaitu mengajarkan pada kebaikan. Ini dibuktikan dengan pernyataan yakni sebagai berikut:

“Kalo ditanya gimana perasaannya punya keluarga yang beda agama ya jawabannya biasa saja soalnya dadong juga pernah beragama Islam. Dadong bisa terima anak cucu dadong Muslim karena suami pertama dadong itu Muslim jadi tidak ngaruh mau agama apapun juga. Di Bali ini kan toleransi beda agamanya kan kuat, nggak ada yang di jadikan alasan berantem cuma gara-gara agama”.⁵⁴

Relasi orangtua dan anak di keluarga beda agama juga dijelaskan dalam keluarga Pak Komang. Dia menjelaskan bahwa seperti apapun kekurangan seorang anggota keluarga, tetaplah menjadi keluarga. Tidak

⁵³Jaya, Wawancara, (Denpasar, 28 April 2018)

⁵⁴Ni Nyoman Sukerni, Wawancara, (Denpasar, 8 April 2018).

ada yang dapat memecahkan rasa kekeluargaan yang ada. Ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Bulan puasa tahun 2013 saya ikut puasa dan orangtua tahu tapi masih belum bisa menerima keputusan saya. Sampai saat itu saya belum juga bersyahadat masuk Muslim, sampai bulan puasa tahun 2013 itu selesai saya merasa kok ada yang kurang mantap akhirnya saya niatkan pergi ke Lombok tahun 2014 saya sungkem sama orangtua dulu, minta ijin dulu terus di Lombok itu saya bersyahadat”.⁵⁵

b) Relasi Keluarga Beda Agama Dengan Lingkungan Sekitar

Relasi selanjutnya adalah yang terjadi antara keluarga beda agama dengan lingkungan setempat atau masyarakat sekitar. Pernyataan pertama datang dari keluarga Pak Joko yang menyebutkan bahwa, agama bukanlah suatu hal yang menjadi persoalan. Hal ini karena lingkungan sekitar juga mendukung segala sesuatu yang baik termasuk perpindahan agama menurut yang diyakini.

“Pak Joko sekeluarga ini mbak nggak pernah ada masalah apapun dengan tetangga-tetangga sini karena saya ini berpikir kalo tetangga itu saudara paling dekat jadi kita semua harus berbaik hati sama tetangga, kalo misal ada masalah ya langsung diselesaikan secara musyawarah gitu. Kalo masalah beda agama terus jadi masalah itu nggak pernah mbak karena lingkungan disini itu banyak macam-macam agama jadi kalo misal berantem gara-gara beda agama ya itu keterlalu mbak, saya bersyukur nggak ada yang mempermasalahkan beda agama gitu”.⁵⁶

Relasi keluarga beda agama dengan lingkungan juga dipaparkan oleh keluarga Pak Hari, yang menjelaskan bahwa lingkungan sekitar tidak mempermasalahkan dengan perpindahan agama anaknya. Pernyataan tersebut sebagaimana dijelaskan yakni:

⁵⁵Komang, Wawancara, (Denpasar 18 April 2018).

⁵⁶Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

“Saya kan sudah merantau di Bali ini kan udah lama mbak jadi sedikit banyak sudah tahu lah keadaan disini seperti apa, tapi bukan maksud untuk menjelekkkan daerah diluar Bali gitu mbk. Kalo di Bali ini saya rasa kok rasa toleransinya lebih tinggi gitu mbk jadi kalo ditanya gimana keadaan keluarga saya disini dengan lingkungan sini ya biasa saja ya baik-baik saja, sama saja seperti di Jawa cuma bedanya ya karena disini agamanya banyak dan mayoritasnya Hindu. Kalo masalah anak perempuan saya yang pindah agama dari Islam ke Hindu itu tetangga saya biasa saja, tidak ada yang berubah, mereka tetap bersikap seperti biasa, saya juga Alhamdulillah mbak. Jadi tidak ada masalah-masalah yang timbul gara-gara anak saya pindah agama itu”.⁵⁷

Selanjutnya adalah keluarga Pak Jaya yang berkomentar tentang relasi keluarga beda agama dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pak Jaya juga sejalan dengan pemikiran keluarga lain diatas yang mengatakan bahwa lingkungan tidak ada pengaruh dengan perpindahan agama keluarganya. Ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa:

“Kalau masalah agama itu kan urusan masing-masing ya mbak jadi ngapain orang lain mau ngurusin agama kita jadi ya saya tidak ambil pusing orang mau ngomong apa, tapi sejauh ini nggak ada kok yang mempermasalahkan agama keluarga saya, tetangga atau kerabat saya semuanya baik-baik mbak, kalau ada masalah mereka selalu bantu saya dengan tulus jadi ya kalo ada yang cari masalah mengenai agama ini tidak ada mbak”⁵⁸

Ni Nyoman Sukerni juga sejalan dengan apa yang diungkap oleh informan lain mengenai relasi yang terjadi antara keluarga dengan lingkungan setempat. Dia menjelaskan bahwa lingkungan sekitar tidak terpengaruh ataupun berkomentar apapun tentang perbedaan agama yang dianut keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya rasa saling menghormati antar sesama. Pernyataan yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

⁵⁷Hari, Wawancara, (Denpasar, 22 April 2018)

⁵⁸Jaya, Wawancara, (Denpasar, 28 April 2018)

”Masalah sama tetangga atau kerabat gara-gara agama ya nggak ada nduk, kan agama itu pribadi masing-masing jadi nggak bisa kita maksa orang buat ikut agama kita atau gimana-gimana gitu ya nggak bisa. Orang itu kan dinilai dari perbuatan baiknya, bukan dari agama apa yang dianut. Ya nggak ada itu namanya berantem-berantem gara-gara agama. Ya mudah-mudahan sampek selamanya nggak ada masalah apapun alasannya, *Astungkara*”.⁵⁹

Pernyataan tentang relasi keluarga beda agama juga diungkapkan oleh keluarga terakhir dalam penelitian ini yakni keluarga Pak Komang. Dia mengatakan bahwa lingkungannya tidak peduli dengan perpindahannya sebagai Mualaf, karena agama adalah pilihan dari setiap orang dan ini merupakan hak pribadi seseorang. Pernyataannya adalah sebagai berikut,

“Kalau menurut saya lingkungan itu kan tetangga itu kan ya mbak, lingkungan saya sejauh ini nggak ada yang ikut campur masalah saya apalagi masalah agama kan itu sangat pribadi jadi nggak ada yang protes atau keberatan kalau saya pindah agama dari Hindu ke Islam. Yang penting hubungan kita dengan orang lain tetap baik kan itu saja intinya mbak, tidak ada yang berubah dari perpindahan agama saya, sikap saya sama orang-orang ya tetap kayak dulu tapi kalau sekarang bedanya agama saya mengatur seluruh kehidupan saya. Agama Islam kan mengajarkan bagaimana bersikap baik sama semua orang jadi ya itu saya terapkan”.⁶⁰

Semua keluarga beda agama yang ada di desa Pekraman Pedungan sepakat jikalau sebuah agama merupakan relasi langsung yang dijalani antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jadi tidak ada yang bisa mempengaruhi untuk memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu. Apabila seseorang memutuskan untuk pindah agama maka itu merupakan suatu keputusan pribadi yang wajib untuk dihormati dan

⁵⁹Ni Nyoman Sukerni, Wawancara, (Denpasar, 8 April 2018).

⁶⁰Komang, Wawancara, (Denpasar 18 April 2018).

dihargai. Pergantian agama ini tentunya tidak membuat sikap seseorang berubah menjadi tidak baik terhadap lingkungan sekitar.

c) Prinsip atau Keyakinan dalam Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan

Prinsip atau keyakinan memeluk suatu agama tertentu merupakan perwujudan dari keimanan seseorang terhadap apa yang menurutnya benar. Keyakinan ini tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun karena ini merupakan suatu hal yang sifatnya sangat personal. Prinsip atau keyakinan ini dijelaskan oleh keluarga beda agama yang ada di Desa Pekraman Pedungan ini. Pertama ada keluarga Pak Joko yang menyatakan bagaimana prinsip atau keyakinan beragama yang berbeda terjadi di keluarganya.

“Bapak ini punya ideologi yang bebas mbak. Ketika anak laki-laki bapak memutuskan untuk masuk Islam, ya awalnya kecewa tapi bapak termasuk orang yang menghargai perbedaan jadi bapak cuma bisa support saja. Terus tiba-tiba anak bapak itu yang namanya Dedi datang ke bapak dan mengajak masuk Islam, bapak bilang saja kalo tidak ada yang bisa membuat bapak masuk Islam kecuali Allah sendiri yang menuntun bapak”.⁶¹

Sejalan dengan apa yang diungkap oleh Pak Joko diatas, keluarga Pak Hari mengatakan bahwa sebenarnya dia kecewa dengan konversi putrinya. Kendati demikian meskipun begitu Pak Hari tetap berdoa untuk kebaikan anaknya. Ini terdapat dalam penjelasannya yakni sebagai berikut,

“Kalo dibilang kecewa ya pasti mbak karena keluar dari agama Islam dosanya luar biasa besar tapi kan saya sudah memperingatkan anak saya, selepas itu kan sudah tanggung jawab dia dengan Allah tapi saya

⁶¹Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

tidak pernah berhenti berdoa kepada Allah supaya memberikan hidayah kepada anak saya”.⁶²

Keluarga selanjutnya adalah keluarga dari Pak Jaya yang menyatakan bahwa, Pak Jaya memberikan kebebasan penuh untuk memeluk agama apapun kepada anak-anaknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Sebenarnya semua agama sama menurut saya mbak karena semua agama mengajarkan kebaikan-kebaikan, nggak ada agama yang mengajarkan kejelekan. Tuhannya sama cuma cara kita menuju Tuhan itu yang beda-beda tapi kan intinya sama menyembah kepada Tuhan yang satu”.⁶³

Ibu kandung Pak Eko memberikan pendapat bahwa suatu keyakinan adalah pribadi masing-masing orang dengan Tuhannya. Jadi tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan berikut:

”Keyakinan itu kan sifatnya pribadi, jadi kalau sudah berhubungan dengan Tuhan ya kita manusia yang lain cuma bisa menghargai, nggak boleh ada perasaan benci atau gimana-gimana sama orang yang beda agama dengan kita. Kalo ditanya gimana perasaannya punya keluarga yang beda agama ya jawabannya biasa saja soalnya dadong juga pernah beragama Islam. Di Bali ini kan toleransi beda agamanya kan kuat, nggak ada yang di jadikan alasan berantem cuma gara-gara agama. Ya mudah-mudahan sampek selamanya nggak ada masalah apapun alasannya, *Astungkara*.⁶⁴

Selanjutnya Pak Komang yang menjelaskan tentang prinsip atau keyakinan beragama yang dialaminya sendiri. Ia mengatakan bahwa, agama adalah pilihan dari hati. Pak Komang memilih agama Islam karena disebabkan oleh kecenderungan dan perasaan tenang terhadap Islam itu sendiri. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa:

⁶²Hari, Wawancara, (Denpasar, 22 April 2018)

⁶³Jaya, Wawancara, (Denpasar, 28 April 2018)

⁶⁴Ni Nyoman Sukerni, Wawancara, (Denpasar, 8 April 2018).

“Awalnya kan saya Hindu mbak, saya termasuk yang taat beribadah seperti ke Pura dan ibadah-ibadah lain tapi makin lama saya merasa ragu terhadap agama saya sendiri. Saya pernah cerita sama teman saya yang kebetulan Muslim lalu dia nyuruh buat saya belajar sedikit tentang Islam, awalnya saya nggak tertarik tapi lama kelamaan saya kok pengen tahu. Akhirnya saya cari tahu sendiri apa itu Islam. Setelah pemikiran yang panjang saya memutuskan untuk memeluk Islam. Menurut saya agama itu cerminan diri dan agama itu petunjuk dari Allah buat hambaNya jadi kalau seseorang belum dapat petunjuk dari Allah sendiri ya nggak akan bisa mbak dapat hidayah. Jadi kalau orang belum memeluk Islam atau nggak mau memeluk Islam ya itu urusan dia sama Allah sendiri mbak, kita cuma bisa menghormati dan menghargai kan sama perbedaan. Kan tidak mungkin saya memaksa keluarga besar saya buat masuk Islam soalnya kalau saya dipaksa masuk Hindu lagi sayang nggak akan mau jadi ya itu urusan masing-masing lah”.⁶⁵

3. Prinsip Keberagaman Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

a. Kebebasan Memilih Agama

Kebebasan memilih suatu agama tertentu adalah merupakan hak mutlak yang dimiliki oleh setiap manusia. Ini berarti tidak seorangpun yang dapat memaksa orang lain untuk mengikuti atau meyakini apa yang tidak diyakini oleh orang lain. Kerukunan umat beragama adalah kesepakatan untuk hidup bersama dalam mengamalkan ajaran agama bagi masing-masing pemeluk agama yang ada di Negara Republik Indonesia. Kesepakatan yang dimaksud adalah kesepakatan dalam perbedaan keyakinan keagamaan sebagaimana Pancasila sebagai dasar Negara.

Kebebasan beragama ditunjukkan oleh beberapa keluarga beda agama yang ada di Desa Pekraman Pedungan. Keluarga pertama ada Pak Joko yang berpendapat bahwa memilih suatu agama adalah kebebasan

⁶⁵Komang, Wawancara, (Denpasar 18 April 2018).

yang dimiliki oleh setiap orang, jadi hal tersebut tidak boleh ada campur tangan orang lain. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Bapak ini punya ideologi yang bebas mbak. Ketika anak laki-laki bapak memutuskan untuk masuk Islam, ya awalnya kecewa tapi bapak termasuk orang yang menghargai perbedaan jadi bapak cuma bisa support saja”.⁶⁶

Kebebasan menganut suatu agama tertentu juga ditunjukkan oleh keluarga Pak Hari. Dia menjelaskan bahwa perpindahan agama pada putrinya merupakan keputusan besar yang harus ia hormati dan hargai. Hal ini terdapat pada penjelasan sebagai berikut:

“Anak saya bilang kalo anak saya akan masuk Hindu jika menikah dengan pacarnya itu, dengar anak saya ngomong gitu saya *shock* mbak dalam hati berucap ya Allah saya merasa gagal menjadi orangtua yang bisa mengarahkan anak ke arah lebih baik, saya diem sejenak lalu saya bilang sama anak saya, kalau kamu memang sudah memutuskan seperti itu ya sudah terserah kamu asal kamu sudah harus mau berani bertanggung jawab atas apa yang kamu pilih”.⁶⁷

Keluarga Pak Jaya juga menjelaskan bahwa kebebasan memilih agama merupakan urusan pribadi masing-masing orang termasuk anak-anaknya. Ini tercermin dari Pak Jaya yang menjelaskan bahwa bagaimana sikap toleransi memenuhi keluarganya yakni sebagai dibawah ini:

“Saya punya empat orang anak, anak pertama perempuan dia ini Muslim, yang kedua laki-laki ikut saya Hindu, yang ketiga perempuan Muslim juga nah yang keempat terakhir ini masih Muslim belum tau nanti kalau udah dewasa nanti mau milih agama apa misal nanti ikut agama Islam ya bebas walaupun ikut agama saya Hindu ya saya senang”.⁶⁸

⁶⁶Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

⁶⁷Hari, Wawancara, (Denpasar, 22 April 2018)

⁶⁸Jaya, Wawancara, (Denpasar, 28 April 2018)

Selanjutnya keluarga Pak Eko yang menjelaskan bagaimana dia memberikan toleransi atas perbedaan agama. Dalam keluarga Pak Eko yang berbeda agama adalah ibu kandung dari Pak Eko. Ibu Pak Eko sendiri beragama Hindu. Dia mengatakan bahwa agama bukanlah suatu hal yang patut dijadikan alasan perselisihan. Ini terdapat pada perkataannya yakni sebagai berikut:

“Kalau menurut dadong agama itu nggak penting tapi bukan nggak penting dalam artian yang negatif ya nduk, maksudnya nggak penting buat dijadiin alasan berbuat tidak baik. Keluarga dadong kan tau sendiri macam-macam agamanya, ada Hindu tapi yang Islam juga banyak tapi itu nggak masalah. Kan itu keyakinan masing-masing jadi dadong nggak mau ikut campur”.⁶⁹

Keluarga berikutnya yang menerapkan kebebasan beragama adalah keluarga Pak Komang. Pak Komang menjelaskan bahwa perpindahan agamanya dari Hindu menjadi Muslim mungkin sedikit membuat keluarga besar kaget tapi ini tidak menjadikan masalah kemudian muncul yang diakibatkan perpindahan ini. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan sebagai berikut:

“Kalau di keluarga saya itu belum pernah ada yang pindah agama seperti saya ini mbak jadi ya mungkin kaget kalau tiba-tiba saya menjadi mualaf, tapi sejauh ini di keluarga saya tidak mempermasalahkan agama saya jadi saya mau memeluk agama apa saja ya terserah, tidak pernah ada yang menegur atau gimana”.⁷⁰

b. Toleransi

Toleransi dalam hal beragama adalah sikap menerima atau lapang dada untuk menghargai dan menghormati pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing

⁶⁹Ni Nyoman Sukerni, Wawancara, (Denpasar, 8 April 2018).

⁷⁰Komang, Wawancara, (Denpasar 18 April 2018).

yang diyakini tanpa mengganggu atau memaksakan kehendak baik dari orang lain maupun keluarganya sekalipun. Keluarga pertama yang memaknai toleransi beragama dalam keluarga adalah Pak Joko yang menjelaskan bahwa menghargai dan menghormati setiap agama yang berbeda sekalipun adalah kewajiban manusia terhadap sesamanya. Pernyataan Pak Joko adalah sebagai berikut.

“Bapak sama ibu itu mbak sangat bersikap toleransi sama anak-anak bapak yang mungkin berbeda agamanya, kita sangat menghargai kalau mereka puasa ya kita nggak makan di depan mereka misal lagi kalau lebaran ya kita juga ikut merayakan. Begitu pula sebaliknya kalau kita natal, mereka juga bantu menghias pohon natal atau bantu-bantu yang lain. Saya sangat bersyukur tidak ada yang berubah meskipun memang agama anak-anak saya berubah tapi ya tetap kita harus toleransi pada sesama manusia apalagi ini anak sendiri”.⁷¹

Toleransi dalam hal agama juga diperlihatkan oleh keluarga Pak Jaya yang menjelaskan bahwa dalam setiap keadaan keluarga tetaplah yang utama. Tidak ada satupun yang berubah meskipun memang dalam kenyataannya agama yang telah berubah. Pak Jaya mengatakan bahwa:

“Saya sangat bertoleransi sama anak-anak saya mbak seperti kalau lebaran ya saya ikut merayakan gitu, mereka juga begitu kalau saya ada acara apa mereka membantu saya, nggak ada rasa marah atau gimana yang penting mau gimana pun kan tetap keluarga”.⁷²

Senada dengan keluarga yang lain mengenai hal toleransi, begitu pula yang dilakukan oleh ibu kandung Pak Eko yang beragama Hindu. Ibu Pak Eko mengatakan bahwa toleransi yang ditunjukkan misalnya jika ada perayaan keagamaan seperti lebaran, dia juga ikut membantu

⁷¹Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

⁷²Jaya, Wawancara, (Denpasar, 28 April 2018)

mempersiapkan perayaan atau dan lain sebagainya. Ini terdapat pada keterangan sebagai berikut:

“Di Bali ini kan toleransi beda agamanya kan kuat, nggak ada yang di jadikan alasan berantem cuma gara-gara agama. Kalo lebaran itu dadong juga ikut ngerayain kok, kalo anak cucu dadong puasa ya dadong menghormati seperti nggak makan di depan mereka, begitu juga kalo hari raya Nyepi mereka juga ngucapin”.⁷³

c. Saling Bekerjasama

Saling bekerjasama disini yang dimaksud adalah kerja sama antara masyarakat Muslim dan masyarakat non Muslim yang hal ini bertujuan untuk memelihara kerukunan hidup dan sikap tolong menolong dalam masyarakat. Sikap saling bekerjasama di Desa Pekraman Pedungan ini diwujudkan dalam keluarga Pak Joko. Dia mengatakan bahwa saling bekerjasama ini dilakukan demi kemaslahatan bersama. Harus saling tolong menolong dan tidak memandang dari segi apapun. Ini tercermin dari perkataannya sebagai berikut:

“Kita itu kan makhluk sosial mbak jadi kita harus saling membantu sama yang lain meskipun beda agama sama kita. Misal kalau ada pembangunan masjid ya saya ikut mbak bukan karena saya mau masuk Islam tapi karena saya sebagai makhluk sosial, saya punya tetangga yang harus dibantu atau paling tidak kita membantu untuk meringankan beban tetangga kita yang lain”.⁷⁴

d. Kesetaraan Dalam Rumah Tangga

Kesetaraan dalam rumah tangga menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan yang lain. Kesetaraan tidak pernah memihak pada agama apapun, sebagai manusia semua sama di depan Tuhan. Begitu pula

⁷³Ni Nyoman Sukerni, Wawancara, (Denpasar, 8 April 2018).

⁷⁴Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

perbedaan agama yang terjadi di dalam sebuah keluarga, sebuah agama tidak akan pernah menjadi lebih tinggi ataupun lebih rendah dari yang lainnya. Kesetaraan ini juga terjadi di keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan. Keluarga pertama adalah Pak Joko yang bercerita tentang kesetaraan. Dia menjelaskan bahwa semua anak-anaknya setara dalam hal apapun, termasuk dalam menentukan agama masing-masing. Tidak ada yang membedakan apapun itu agama yang nantinya akan dipilih. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Joko yang isinya:

“Kalo masalah kesetaraan itu ya pasti setara mbak, saya dan isteri saya nggak pernah membeda-bedakan anak antara agama Islam, Kristen atau Hindu. Semua manusia kan sama dimata Tuhan, jadi buat apa beda-bedain itu? Jadi ya nggak ada mbak, itu kalau masih orangnya primitif ya mungkin iya tapi kalau saya pribadi nggak gitulah”.⁷⁵

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh keluarga Pak Joko. Kesetaraan dalam rumah tangga juga diungkapkan oleh ibu kandung Pak Eko yang mengatakan bahwa, tidak ada alasan untuk tidak berbuat terhadap orang yang misalnya berbeda agama apalagi membedakan antara anak yang seagama ataupun yang tidak seagama. Ini dijelaskan pada pernyataan sebagai berikut:

“Kalo masalah (kesetaraan) kayak gitu ya pasti semua sama lah *nduk*, kan keluarga dadong macem-macem agamanya jadi ya ngapain beda-bedain anak sendiri, agama nggak jadi alasan buat kita tidak berbuat baik sama orang lain apalagi ini anak sendiri ya kan”.⁷⁶

⁷⁵Joko, Wawancara, (Denpasar, 15 April 2018)

⁷⁶Ni Nyoman Sukerni, Wawancara, (Denpasar, 8 April 2018).

Tabel 4.2
Fenomena Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan

No.	Keluarga	Relasi Keluarga Beda Agama	Prinsip Keberagamaan
1	Pak Joko	Memberikan dukungan terhadap agama yang dipilih misal mengkhitankan anak yang menjadi Muslim	Kebebasan, bahwa tidak boleh ada keterpaksaan dalam memilih dan memeluk agama
2	Pak Hari	Memberikan kebebasan dan tanggung jawab atas pilihan agama anaknya	Penghargaan, yakni tetap mendoakan yang terbaik untuk seluruh keluarga meskipun berbeda agama
3	Pak Jaya	Awalnya terjadi konflik tapi seiring berjalannya waktu semua masalah dapat diselesaikan	Kesetaraan, bahwa Tuhan hanya satu hanya saja cara menyembah yang berbeda
4	Ni Wayan Sukerni	Agama adalah urusan pribadi masing-masing dan bukan dijadikan alasan untuk berselisih	Hak pribadi, yakni agama merupakan urusan manusia dengan Tuhannya
5	Pak Komang	Agama merupakan hak setiap manusia tapi Pak Komang tetap meminta restu orangtua untuk menghindari perselisihan	Kebebasan dan penghargaan, bahwa tidak boleh ada paksaan dalam beragama, harus saling menghargai satu dengan yang lain

BAB V

PEMBAHASAN

A. Fenomena Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan

Perbedaan dalam segi keyakinan terhadap suatu agama adalah merupakan suatu hal yang sangat wajar dan tidak dapat dipungkiri terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mengenal tentang toleransi beragama. Dalam hal ini perbedaan agama yang terjadi terdapat di desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.

Di Desa Pedungan sendiri terdapat beberapa keluarga yang didalamnya beranggotakan penganut agama yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menurut mereka merupakan suatu hal yang sangat wajar karena seseorang yang sudah dewasa dianggap sudah bisa menentukan arah hidup yang akan diambil termasuk dalam menentukan suatu agama yang akan dianut meskipun tidak sesuai dengan agama yang telah diajarkan oleh orangtua dan nenek moyang terdahulu.

Keluarga beda agama berpendapat bahwa agama bukanlah suatu alasan seseorang membenci atau bahkan merendahkan agama lain. Tidak ada yang bisa diterima jikalau kebencian seseorang dilandaskan atas dasar agama. Seseorang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat dari lingkungan, maupun keluarga. Jika orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan maka sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seorang anak.⁷⁷

⁷⁷Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikolog Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media, 2006), 190.

Masyarakat di desa Pedungan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama, ini terbukti dengan dibangunnya Pura yang dibangun bersebelahan dengan masjid atau mushola untuk tempat beribadah orang Islam yang tinggal di daerah sekitar Pura mereka.

Dalam hal perbedaan agama ini sangat cocok dengan apa yang diungkap oleh Abraham Maslow tentang teori kebutuhan yang menyatakan bahwa seseorang akan memenuhi kebutuhan rasa aman salah satunya. Memeluk suatu agama bukanlah tanpa alasan atau tanpa pemikiran yang matang apalagi jika seseorang yang memutuskan untuk berpindah agama atau keyakinan. Tapi jika orang tersebut merasakan kedamaian dan aman memeluk suatu agama tertentu maka dengan menghormati adalah cara terbaik untuk menyikapi perpindahan agama tersebut.

Agama dalam hal ini merupakan benteng diri terkuat seseorang dan merupakan fondasi utama dalam menentukan sikap sehari-hari terhadap keluarga maupun lingkungan luar. Semua agama tentu saja mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap pemeluknya, bagi penulis nilai-nilai kebaikan tersebut telah diwujudkan oleh masyarakat Pedungan dan sudah dijadikan pedoman hidup. Karena itulah masalah-masalah yang terjadi antar umat beragama hamper tidak ada, rasa persaudaraan sesama manusia ciptaan Tuhan lebih besar daripada rasa benci yang dilandaskan atas dasar agama.

Meskipun begitu hal tersebut bukan berarti masyarakat di Desa Pedungan mengenyampingkan sesuatu yang berkaitan dengan agama atau menilai agama bukan sesuatu yang sakral. Masyarakat desa Pedungan justru

mampu mewujudkan dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam agama mereka. Ini juga mencakup bagaimana mereka bersikap terhadap sesama manusia tanpa melihat apa agama yang dianut.

Penulis sangat yakin tidak ada agama yang tidak mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tata cara berkehidupan yang saling tolong menolong karena pada dasarnya semua agama tidak mengajarkan tentang kebencian atau bahkan memusuhi orang yang tidak sepehamaman dalam hal keyakinan memeluk suatu agama.

1. Kebebasan Memilih Agama

Dalam konteks kebebasan beragama yang dinyatakan dalam al-Qur'an ayat 256 yakni

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Ayat diatas menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Oleh karena itu, agama ini disebut dengan Islam yang bermakna damai. Kedamaian tersebut tidak mungkin dapat diraih oleh

jiwa yang tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁷⁸

Kebebasan memilih agama adalah merupak hak asasi yang dimiliki mutlak oleh manusia seiring dengan adanya manusia itu sendiri. Manusia tidak bisa terlepas dari hak-hak yang dia miliki sejak lahir, ini juga termasuk didalamnya adalah hak asasi manusia untuk memilih agama tertentu menurut apa yang diyakini. Kebebasan dalam memilih agama terdapat pada pasal 18 yang berisi “Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan agama, dalam hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dengan cara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dan baik di tempat umum maupun tersendiri.”⁷⁹

Kebebasan beragama di Indonesia dijamin oleh UUD 1945 terutama pasal 28E, 28I, dan 29. Dalam Hak Asasi Manusia juga diatur adanya hak-hak asasi manusia dan kewajiban dasar manusia. Pasal 22 UU Nomor 39 tahun 1999 menegaskan bahwa:

“(1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu; dan (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”.⁸⁰

⁷⁸Umi Sumbulah, *Konversi dan Kerukunan Beragama:Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang*, Analisis Vol XIII, Nomor 1 Juni 2013, 79-110.

⁷⁹M.Ghufran H. Kordi K, *HAM tentang Hak Sipil, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Umum*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), 6.

⁸⁰Pasal 22 UU Nomor 39 tahun 1999.

Sejalan dengan apa yang dimaksud dengan apa yang dimaksud dengan kebebasan memilih agama, dalam teori kebutuhan Abraham Maslow ini termasuk dalam kebutuhan akan rasa aman (*Safety Need*). Kebutuhan akan rasa aman ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya. Kebebasan memilih agama ini merupakan bentuk dari perwujudan kebutuhan akan rasa aman, karena agama merupakan tameng diri dari segala perilaku buruk yang terdapat dari dalam diri manusia itu sendiri. Kebebasan dalam memilih agama ini tercermin dalam keluarga Pak Joko yang memberikan kebebasan beragama pada semua anggota keluarganya. Hal ini tidak bermaksud untuk membiarkan atau tidak peduli tapi justru inilah bentuk dari menghargai dan menghormati terhadap setiap keputusan yang diambil.

Kebutuhan rasa aman ini hampir merupakan pengatur perilaku yang eksklusif dan ini juga sifat dari sebuah agama yang merupakan pemegang kendali struktur kehidupan. Sebagian manusia yang memilih suatu agama atau berpindah keyakinan berpendapat bahwa mereka merasa aman ketika mempertahankan agamanya atau bahkan memilih berpindah agama.⁸¹

2. Toleransi

Sebagian ulama memahami kata al-Rahman sebagai sifat Allah swt yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedangkan

⁸¹Abraham H.Maslow, Seri Manajemen No.104 A *Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset), 48.

al-Rahim adalah rahmatNya yang bersifat kekal. RahmatNya di dunia ini meliputi seluruh yang ada didalamnya tanpa terkecuali dan tanpa membedakan antara Muslim dan nonmuslim.⁸²

Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan seluruh makhluk Allah. Rasulullah sendiri mengajari sahabatnya agar mencintai semua manusia. Beliau juga mengajarkan pada mereka supaya berbuat kebaikan bagi semua orang dan makhluk Allah yang lain, baik binatang maupun tumbuhan.⁸³

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang bersifat toleran dapat dilihat bahwa untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama tidak cukup hanya saling menghormati ataupun tenggang rasa. Dalam hubungan seperti itu harus diwujudkan pengembangan dari rasa saling pengertian yang tulus yaitu perasaan saling memiliki dalam kehidupan. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal ataupun kepandaian secara pemikiran tapi merupakan persoalan hati dan perilaku.⁸⁴

Toleransi dalam Islam adalah definisi dari kata damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang seperti ini sering disebut dengan “Islam agama *Rahmatal lil’alamin*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam bukan agama yang menghapus agama yang lain. Keragaman dalam beragama

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.1, 22.

⁸³Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Jakarta:Mustaqim), 118.

⁸⁴Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta:Lappenas, 1981), 173.

inilah sesuatu yang sudah menjadi kehendak Allah. Hal ini terdapat pada QS. Yunus ayat 99 yakni:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Masalah toleransi beragama juga disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 64 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang sebuah persamaan dan menghindarkan diri dari perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati. Jadi ayat diatas sangat jelas menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama yakni menjauhi perselisihan dan konflik. Setiap pemeluk agama harus tunduk, patuh, dan menyerahkan diri dalam ketaatan untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam persaudaraan sesama umat manusia

yang kemudian toleransi ini menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan konsep aqidah dan syariat Islam⁸⁵

Toleransi antar umat beragama juga mempunyai batasan-batasan yang harus diketahui oleh orang-orang Muslim. Hal ini adalah yang berkaitan dengan soal keimanan, Al-Qur'an juga sudah menjelaskan dengan sangat tegas didalamnya. Sesuai dengan misinya mengajarkan tauhid, al-qur'an juga mengajak ahli kitab pada kata sepakat tentang ketauhidan ini. Jika ajaran tauhid ini tidak diterima, al-qur'an mengajarkan untuk bersikap tegas menunjukkan identitasnya sebagai Muslim, bukan menerima campur aduk keimanan.⁸⁶

Keluarga yang menganut toleransi penuh juga diperlihatkan oleh keluarga Pak Eko yang ibu kandungnya beragama Hindu. Ibu kandung Pak Eko sangat menerapkan sikap toleransi tersebut karena dia tidak pernah menjadikan agama sebagai suatu masalah yang sangat besar dan menjadikan ketidakharmonisan di dalam keluarga.

Toleransi dalam beragama jika dilihat dari sisi teori kebutuhan Abraham Maslow adalah kebutuhan akan cinta, memiliki dan kasih sayang (*Needs for Love and Belongingness*). Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Kebutuhan ini akan mencerminkan bagaimana bertoleransi terhadap perbedaan agama.

⁸⁵Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Media Komunikasi Umat Beragama*, 7, 2 (Juli-Desember 2015), 126.

⁸⁶Achmad Khudori Sholeh, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 113-114.

Toleransi yang didasarkan atas cinta dapat menghasilkan dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya baik seagama maupun agama orang lain.

3. Saling Bekerjasama

Semua keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan menunjukkan sikap saling bekerjasama. Kerjasama disini yang dimaksud misalnya dalam bentuk bersama-sama mempersiapkan perayaan keagamaan. Contohnya keluarga yang Muslim membantu keluarga yang mempersiapkan perayaan natal atau sebaliknya, keluarga non Muslim membantu pula menyiapkan perayaan lebaran misalnya kepada keluarga yang Muslim.

Ruang lingkup kerja sama dalam masyarakat majemuk yang biasa disebut tasamuh. Tasamuh yaitu kerja sama antara masyarakat Muslim dan masyarakat non Muslim yang bertujuan memelihara kerukunan hidup dan kerja sama yang baik dalam masyarakat. Tasamuh sendiri berfungsi sebagai penertib, pengaman, pendamai dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan baik antara anggota masyarakat yang lain.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Al-Maidah (2).

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana kerja sama yang seharusnya dijalankan oleh manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Islam diturunkan untuk *rahmatan lil 'alamin* Islam tidak memandang keberagaman sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang keberagaman sebagai rahmat yang diturunkan Allah kepada makhlukNya. Dengan keberagaman, kehidupan menjadi lebih berwarna dengan corak yang ditampilkan dari berbagai agama yang ada.⁸⁷

Teori yang berkaitan dengan saling bekerja sama pada kebutuhan Abraham Maslow adalah merupakan kebutuhan akan aktualisasi diri (*Need for Self Actualization*). Dengan bekerja sama seseorang akan termotivasi untuk menjadikan dirinya sendiri berguna untuk orang lain, menjadi yang terbaik. Bentuk khusus dari kebutuhan ini tentunya berbeda antara satu dengan lainnya karena ini bergantung sesuai dengan kemampuannya pula.

4. Kesetaraan

Keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan ini sangat memegang prinsip kesetaraan dalam hubungan kekerabatan. Hal ini terlihat pada sikap tidak membedakan antara seorang yang beragama Muslim ataupun non Muslim. Seluruh keluarga berpendapat tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain terutama mengenai hal keagamaan. Semua sama dimata Tuhan dan ini termasuk di hadapan

⁸⁷Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 60.

manusia, apapun agama yang dianut manusia tetaplah makhluk yang akan selalu membutuhkan orang lain.

Kesetaraan dalam hal ini berarti kesamaan hak yang dimiliki sebagai manusia. Kesetaraan menunjukkan tingkatan yang sama, tidak berat sebelah, tidak lebih rendah dari lainnya. Kesetaraan di hadapan Tuhan adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki tingkat dan kedudukan yang sama. Kedudukan inilah yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan derajatnya lebih tinggi daripada yang lain.

Kesetaraan disini juga berlaku terhadap semua agama yang ada di Indonesia. Dalam masyarakat sosial, semua agama dianggap memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada yang paling atau lebih istimewa jika dibandingkan. Semua agama memiliki satu tujuan yakni menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma juga merupakan misi dan fungsi utama suatu agama atau keyakinan.

Senada dengan teori yang dibawa oleh Abraham Maslow yang berkata tentang kebutuhan akan penghargaan (*The Esteem Needs*). Kebutuhan penghargaan ini dapat berupa kepercayaan diri, pengakuan dan perhatian serta status. Kesetaraan merupakan bentuk dari kebutuhan penghargaan yang dikelompokkan dengan kepercayaan diri misalnya. Jika seseorang sudah beranggapan bahwa semua manusia sama maka akan

tumbuh rasa percaya diri dengan sendirinya karena tidak ada yang bisa membedakan di hadapan Tuhan kecuali amal perbuatan masing-masing.

B. Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Desa Pekraman Pedungan Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Keluarga dalam pandangan Islam bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi mempunyai fungsi yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk mempertahankan ekisistensi kehidupan keluarga *sakinah* salah satu alternatif yang sangat mungkin adalah memperdalam dan meng-intensif-kan penanaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap anggota keluarga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperdalam pendidikan agama.

Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertian yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah—jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian seperti ini harus disempurnakan.⁸⁸

Harmonis yang berarti selaras juga dijelaskan dalam Islam yakni *sakinah*, kata *sakinah* tersebut kemudian diterjemahkan oleh Departemen Agama dengan arti tenteram. Tenteram dalam ruang lingkup keluarga adalah

⁸⁸Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 93

modal yang paling utama dalam membentuk keluarga dan membina rumah tangga.⁸⁹

Penggunaan kata *sakinah* dalam pembahasan keluarga pada dasarnya diambil dari Al-Quran surat al-Rum ayat 21 "litaskunu ilaiha" yang artinya bahwa Allah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa keluarga *sakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.⁹⁰

Seperti yang telah dijelaskan di paparan data tentang lima keluarga yang memiliki agama yang berbeda di tiap anggotanya, terdapat kepala keluarga yang telah bercerita tentang bagaimana kehidupan dan hubungan yang terjadi antara agama yang satu dengan yang lain.

Pertama ada Pak Joko dan isterinya yang memeluk agama Kristen, mereka mempunyai lima orang anak. Ketiga anak laki-lakinya beragama Islam sedangkan dua anak perempuan pak Joko beragama Hindu dan Kristen mengikuti ajaran pak Joko. Keluarga Pak Joko merupakan contoh keluarga *sakinah* plus yang berarti keluarga yang telah memenuhi semua kebutuhan keimanan secara sempurna, sosial psikologis dan dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan. Para tetangga juga sangat senang dengan kerukunan yang

⁸⁹A.M. Ismatulloh, Konsep *Sakinah*, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya), *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, No.1, (Juni, 2015), 61.

⁹⁰Said Aqil Husin al-Munawwar, et.al, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), 62

ada di keluarga pak Joko sehingga memberi inspirasi untuk menjadi keluarga yang lebih baik lagi.

Kehidupan Pak Joko dengan keluarganya sangat harmonis, ini terbukti bagaimana Pak Joko mengatasi masalah yang muncul yang diakibatkan oleh perpindahan agama anak-anaknya. Meskipun keluarga Pak Joko memiliki beberapa varian agama akan tetapi Pak Joko tetap menghargai dan menghormati keputusan anak-anaknya karena pak Joko menganggap semua anaknya sudah beranjak dewasa dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih. Dia berpikir bahwa semua agama adalah sama, sama-sama mengajarkan tentang kebaikan kepada orang lain, toleransi beragama dan kerukunan antar manusia.

Keluarga kedua adalah Pak Hari yang beragama Islam dan isterinya bu Desak yang menjadi mualaf setelah menikah dengan Pak Hari. Mereka dikaruniai satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak perempuan pak Hari keluar dari agama Islam dan memilih agama Hindu mengikuti suaminya yang beragama Hindu pula.

Keluarga Pak Hari merupakan contoh dari keluarga *sakinah* I, yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material secara minimal tapi belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti pendidikan, sosialisasi keagamaan di lingkungannya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian kepala keluarga yang disini adalah pak Hari terhadap perkembangan anak perempuannya sehingga menyebabkan berpindahnya agama sang anak.

Keluarga ketiga adalah keluarga Pak Jaya. Pak Jaya yang beragama Hindu dan isterinya juga beragama Hindu yang mana awalnya isteri Pak Jaya beragama Islam. Keluarga ini mempunyai empat orang anak. Anak perempuan beragama Islam, kedua beragama Hindu, ketiga beragama Islam dan terakhir beragama Islam.

Keluarga Pak Jaya ini termasuk dalam keluarga *sakinah* II, yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material serta dapat memahami pentingnya sosialisasi keagamaan di lingkungan, tetapi belum bisa menerapkan nilai-nilai keimanan.

Keluarga keempat adalah keluarga Pak Eko. Pak Eko dan isterinya beragama Islam, mereka mempunyai tiga orang anak laki-laki yang beragama Islam akan tetapi ibu kandung dari Pak Eko sendiri adalah Hindu. Keluarga Pak Eko termasuk keluarga *sakinah* plus yakni keluarga yang sudah memenuhi semua kebutuhan keimanan secara sempurna, sosial psikologis dan dapat menjadi contoh serta suri tauladan bagi lingkungan sekitar.

Ibu kandung dari Pak Eko tetap menyayangi seluruh keluarganya termasuk semua yang beragama Islam karena dia berkeyakinan bahwa Tuhan memang satu tapi cara manusia menemui Tuhan berbeda antara satu dengan lainnya. Terlepas dari agama apapun, Pak Eko tetap menghormati dan menghargai ibu kandungnya begitupun sebaliknya.

Keluarga kelima adalah keluarga Pak Komang. Pak Komang adalah seorang yang beragama Hindu yang kemudian menjadi mualaf dan isterinya yang memang Muslim. Pak Komang mempunyai orangtua dan keluarga yang

semuanya beragama Hindu, awalnya keluarga besar Pak Komang tidak setuju akan perpindahan agama anaknya akan tetapi dengan tekad yang sangat kuat akhirnya keluarga pak Komang setuju.

Keluarga Pak Komang ini adalah contoh dari keluarga *sakinah* I yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material secara minimal tapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti pendidikan, sosialisasi keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Keharmonisan yang terdapat dalam lingkup keluarga adalah dimana anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling tolong menolong serta dapat memenuhi atas segala kebutuhannya.⁹¹ Keluarga *sakinah* tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor ekstern yang mendukung di samping faktor intern, artinya harus ditopang oleh tiang-tiang yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga *sakinah* merupakan subsistem dari sistem sosial (*social system*) menurut Al-Quran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga *sakinah* juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan pengorbanan dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang

⁹¹Muniriyanto, Suharnan, *Keharmonisan Keluarga, Konsep diri dan Kenakalan Remaja*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, No. 2 (Mei 2014), 156-164.

dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.

Keharmonisan keluarga beda agama yang terjadi di desa Pekraman Pedungan ini akan sangat menarik jika dilihat dari perspektif teori kebutuhan milik Abraham Maslow. Sebelum mengetahui apa saja teori yang diungkapkan oleh Abraham Maslow haruslah kita juga mengetahui apa yang ada di dalam aspek teori tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di kajian teori bahwa teori kebutuhan Abraham Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Dalam kebutuhan fisiologis ini tentunya seluruh keluarga beda agama di desa Pedungan sudah sangat memenuhi karena ini merupakan kebutuhan paling mendasar yang ada pada manusia. Dan perbedaan agama yang terjadi sangat tidak mempengaruhi kebutuhan ini. Dikarenakan ini kebutuhan mendasar pada tiap manusia maka jika sudah terpenuhi akan berlanjut pada kebutuhan-kebutuhan selanjutnya.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis ini terjadi pada keluarga Pak Joko cuma berbeda karena anak Pak Joko masih membutuhkan pertolongan atau bantuan dari Pak Joko, seperti kebutuhan makan, tempat tinggal anak-anaknya masih tetap bergantung terhadap Pak Joko meskipun tidak sepenuhnya. Pak Joko selaku orangtua tentunya tidak merasa keberatan karena walau bagaimanapun anak tetaplah anak meskipun telah berbeda secara keyakinan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah bahwa beliau menasehati kaum Muslimin agar merawat anak-anaknya dengan baik. Beliau menjanjikan ampunan dan kesuksesan meraih surga bagi siapa saja yang merawat anak-anak perempuan mereka dengan baik.

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَبْدُهَا وَلَمْ يَهْنِهَا وَلَمْ يُوْثِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا قَالَ يَعْنِي الذَّكَوْرَ ادْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ

Artinya: Siapa yang memiliki anak perempuan, lantas dia tidak menguburnya hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak pilih kasih dengan anak laki-lakinya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.⁹²

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman atau *safety needs*. Kebutuhan ini akan terjadi jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi dengan sempurna. Perbedaan agama yang terjadi di desa Pedungan adalah merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini, karena pada tiap pemeluk agama yang berbeda dengan keluarga lainnya menyatakan merasa lebih aman ketika berpindah agama menurut dengan apa yang mereka yakini.

Perpindahan agama yang terjadi di setiap anggota keluarga akan menimbulkan suatu ketentraman dalam hidup, tentunya ini tidak terlepas dari dukungan penuh dari keluarga. Kehidupan keluarga yang harmonis tentunya yang sangat mendukung perasaan aman dalam memilih suatu keyakinan. Kebutuhan akan rasa aman ini ditunjukkan oleh keluarga Pak

⁹²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Jakarta:Mustaqim), 122.

Jaya misalnya. Dalam keluarga Pak Jaya perpindahan agama anaknya yang semula Hindu kemudian menjadi Islam ini merupakan bentuk dari rasa aman yang terealisasikan. Rasa aman dan tenang meliputi keluarga Pak Jaya karena diiringi dengan rasa toleransi yang tinggi pula.

Penerapan kebutuhan akan rasa aman jika dilihat dari perpindahan agama di keluarga berbeda agama di Desa Pekraman Pedungan bahwa mereka melakukan perpindahan agama atau keyakinan berdasarkan kebutuhan rasa aman. Mereka merasa nyaman dan tenang dengan agama yang dimiliki karena tidak ada paksaan dari pihak manapun. Agama merupakan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan psikis terutama rasa aman pada diri.

Keberagaman pada agama yang dianut dalam keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan ini merupakan bentuk dari pencapaian rasa aman yang sehingga terciptanya keharmonisan antar umat beragama. Hal ini juga tentunya sudah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Yunus ayat 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Ayat diatas telah terang menjelaskan bahwa perbedaan terhadap agama sangatlah wajar karena hal itu merupakan kehendak dari Allah swt

sendiri. Hanya Allah yang mampu menjadikan seseorang Muslim ataupun non Muslim. Oleh karena itu diwajibkan kepada seluruh umat manusia selalu menghormati apa yang diyakini dalam hal agama.

3. **Kebutuhan Akan Cinta, Memiliki Dan Kasih Sayang (*Needs for Love and Belongingness*)**

Ajaran Islam menghendaki seluruh umat untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan melalui ucapan dan perbuatan. Konsep kedamaian dalam Islam adalah melakukan interaksi sosial dalam arti akomodatif. Hal ini menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial sesama manusia. Jika hal tersebut sudah dapat terlaksana maka kebutuhan akan rasa kasih sayang antar sesama akan dapat diwujudkan sesuai dengan apa yang semua agama inginkan.⁹³

Kenyataan yang terjadi pada keluarga berbeda agama di desa Pedungan ini adalah besarnya rasa cinta, memiliki dan kasih sayang antar anggota keluarga. Dengan adanya perubahan agama pada salah satu keluarga, ini tetap tidak mengurangi rasa cinta misal orangtua kepada anak-anaknya ataupun sebaliknya.

Kebutuhan akan rasa cinta ini dapat di ekspresikan dengan ikatan pernikahan seperti yang terjadi di desa Pedungan ini. Kemudian kebutuhan akan rasa cinta ini diwujudkan di dalam keluarga Pak Hari yang mana putrinya lebih memilih berpindah agama dengan alasan mencintai seorang laki-laki yang berbeda agama. Faktor rasa cinta inilah yang merupakan

⁹³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 62.

landasan utama putri dari Pak Hari melakukan perpindahan agama tersebut sehingga Pak Hari sendiri tidak bisa berbuat banyak untuk tidak merestui keputusan putrinya.

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan hubungan yang efektif atau ikatan emosional dengan orang lain. Dalam hal kebutuhan akan cinta kasih sayang tentunya semua makhluk membutuhkannya, dan ini juga diatur dalam Qur'an surat Al-Mumthahanah ayat 7 yang menjelaskan tentang rasa cinta yang dimiliki oleh manusia.

﴿ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ كَادَبْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ

قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ayat Qur'an diatas telah sangat menjelaskan bahwa Allah sebagai Dzat yang Maha kasih sayang juga menyerukan kepada seluruh alam untuk berbuat baik dan memenuhi hati dengan perasaan cinta kasih. Tentunya rasa kasih sayang ini tidak hanya ditujukan kepada umat Muslim saja akan tetapi ini mencakup seluruh apa yang ada di bumi termasuk kepada hewan dan tumbuhan.

4. Kebutuhan Penghargaan (*The Esteem Needs*)

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan penghargaan. Dalam kebutuhan ini ada dua kategori yaitu harga diri yang meliputi kepercayaan diri, prestasi, kebebasan dan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, kedudukan (status).

Dalam hal perbedaan agama di desa Pedungan, kebutuhan penghargaan disini berhubungan dengan kebebasan memilih suatu agama berdasarkan dengan keyakinan yang dimiliki tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun tak terkecuali oleh keluarga atau kerabat dekat. Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan ini membawa perasaan percaya pada diri sendiri, perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia.⁹⁴ Perubahan agama juga berdampak sangat besar terhadap perasaan berharga seseorang terhadap dirinya sendiri karena agama juga merupakan modal utama dalam menghadirkan rasa percaya diri yang tinggi.

Kebutuhan penghargaan ini termasuk di dalamnya adalah rasa percaya diri yang ada pada setiap manusia. Rasa percaya diri yang ada pada setiap manusia tentu tidaklah didapatkan dengan cara yang sama. Dalam hal ini rasa percaya diri yang dialami oleh keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan adalah dengan cara berpindah agama. Kebutuhan penghargaan ini seperti yang tercermin dalam keluarga Pak Jaya dimana anak-anaknya memilih agama Islam meninggalkan agama Pak Jaya sendiri yang beragama Hindu. Bahkan pak Jaya sendiri sangat

⁹⁴Abraham H.Maslow, Seri Manajemen No.104 A *Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset), 56.

menghargai penuh apa yang sudah menjadi keputusan anaknya dalam memilih bahkan dalam hal agama sekalipun.

Perpindahan agama inilah yang memunculkan perasaan percaya diri pada seseorang. Seseorang tersebut akan merasakan bahwa dirinya seperti terlahir kembali dengan jiwa yang berbeda dan kemudian memberi dampak terhadap kepercayaan diri sendiri. Rasa percaya diri ini kemudian mengembang kepada rasa berharga pada diri sendiri sehingga menjadikan seseorang mampu mengembangkan segala potensi yang ada. Hal ini terdapat pula pada Qur'an surat Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Need for Self Actualization*)

Kebutuhan selanjutnya atau terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling tinggi dari seseorang untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Kebutuhan aktualisasi diri dalam keluarga yang berbeda agama ini berupa pembuktian diri seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Misal seorang anak yang memilih agama yang berbeda dari yang diajarkan oleh orangtuanya, ini merupakan suatu bentuk pembuktian diri kepada orang lain bahwa dia dapat menentukan pilihan hidup sendiri tanpa ada campur tangan orang lain.

Bentuk dari kebutuhan aktualisasi di desa Pekraman Pedungan diwujudkan oleh keluarga Pak Komang yang menjadi mualaf setelah meninggalkan agama keluarganya yakni Hindu. Pak Komang yang kini mualaf menjadi seorang yang aktif di lingkungan masjid termasuk kegiatan-kegiatan keislaman misalnya membantu panitia kurban dalam menjalankan tugas serta kegiatan yang lain.⁹⁵

Perbedaan agama yang terjadi di Pedungan inilah salah satu dari aktualisasi diri yang terealisasikan. Tentunya ini sangat tidak menjadi masalah jikalau di dalam suatu keluarga saling menghormati dan menghargai keputusan seseorang. Keharmonisan seperti ini juga tercipta di lingkungan keluarga berbeda agama yang ada di desa Pedungan, sehingga perubahan agama pada seseorang tidak berarti mengurangi kebaikan-kebaikan yang ada sebelumnya.

Tingkatan kebutuhan diatas merupakan kunci dalam memenuhi kebutuhan manusia. Abraham Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai ke tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu. Kebutuhan-kebutuhan ini bukan hanya bersifat fisiologis tapi juga psikologis.

Keluarga berbeda agama yang ada di Desa Pekraman Pedungan ini merupakan bentuk contoh dari pengaplikasian dari teori kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow. Perbedaan tersebut sangatlah wajar dan

⁹⁵Komang, Wawancara, (Denpasar, 18 April 2018).

perbedaan yang dimaksud disini adalah berbeda dari segi agama. Hal ini tentunya dilindungi oleh negara bahkan internasional yang ada di pasal 18 Deklarasi Universal yang berbunyi, “Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadah dan menaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri”.⁹⁶

Dimulai dari keluarga Pak Joko, Pak Hari, Pak Jaya, Pak Eko dan Pak Komang. Keluarga beda agama yang ada di desa Pekraman Pedungan ini sangat sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam teori Maslow. Dari segi kebutuhan fisiologis keluarga mereka tidak terlalu dominan karena semua anak-anak sudah bisa mengatasi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak selalu bergantung pada orangtua. Kemudian kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta, memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri ini sangat diterapkan di dalam kehidupan berkeluarga. Ini dibuktikan dengan rasa menghargai selaku orangtua yang menghargai dan menghormati keputusan anak-anaknya yang memilih untuk pindah agama akan tetapi hal tersebut tidak pernah mengurangi rasa cinta sedikitpun bahkan selalu mendukung segala keputusan anak-anaknya selagi tetap dalam koridor kebaikan

⁹⁶Adnan Buyung Nasution dan A.Patra M.Zen, *Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2006), 108.

Pada intinya semua keluarga yang ada di desa Pedungan ini tidak pernah memperlakukan perpindahan agama anggota keluarga yang lain. Ini disebabkan oleh pemikiran yang menyatakan bahwa semua agama sama, semua agama menginginkan kebaikan dalam segala hal. Menurut mereka, agama merupakan suatu keyakinan dan hubungan antara Tuhan dengan hambanya dan hal itu tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun.

Keluarga berbeda agama di desa Pedungan ini sangat menyadari perbedaan agama bukanlah sebagai arena persaingan atau ajang unjuk agama siapa yang paling benar. Berpegang pada agama masing-masing dan memahami makna dari keharmonisan dan kerukunan maka perbedaan agama tentunya tidak menjadi masalah. Justru perbedaan yang ada dijadikan sebagai bahan untuk membuka jalan dalam mewujudkan keharmonisan.

Kembali pada pembahasan teori kebutuhan Abraham Malow yang disini digunakan untuk menjelaskan keharmonisan yang terjadi di keluarga beda agama di desa Pedungan. Hasil analisis peneliti terhadap hubungan antar anggota keluarga beda agama menyimpulkan bahwa pada dasarnya interaksi yang terjadi sangatlah baik. Jikalau terjadi sebuah konflik ini bukan disebabkan oleh faktor keagamaan semata.

Sesungguhnya kunci yang paling penting dari sebuah keharmonisan keluarga adalah sebuah toleransi dan keterbukaan antar agama satu dengan lainnya. Jika sikap toleransi sudah bisa diwujudkan

maka kualitas kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama dapat berjalan lancar ditengah masyarakat luas pada umumnya.

Tabel 5.1
Keluarga Beda Agama Menurut Teori Abraham Maslow

No	Keluarga	Fisiologis	Rasa Aman	Rasa Cinta	Penghargaan	Aktualisasi Diri
1	Pak Joko	Pemenuhan sandang, pangan, papan	Menumbuhkan rasa aman dalam keluarga ditunjukkan dengan perpindahan agama anak	Konversi agama karena mengikuti agama pasangan	Termasuk <i>role model</i> keluarga yang bisa diteladani	Orangtua mempunyai kepekaan terhadap kecenderungan anaknya sebagai bentuk dukungan terhadap pilihan agama anaknya
2	Pak Hari	Pemenuhan sandang, pangan, papan	Kebebasan yang diberikan orangtua menimbulkan rasa aman semua pihak	Perpindahan agama atas dasar pernikahan	Kebebasan beragama pada anak adalah bentuk sebuah penghargaan	Orangtua memberikan wadah untuk belajar lebih dalam tentang Islam
3	Pak Jaya	Pemenuhan kebutuhan papan	Rasa tentram terhadap perbedaan agama dengan anak	Mencintai anak sepenuh hati meskipun berbeda agama	Menghargai keputusan anak untuk pindah agama menjadi Muslim	-
4	Ni Nyoman Sukerni	Pemenuhan sandang, pangan, papan	Tidak ada agama yang membuat perasaan tidak tenang	Semua ajaran agama mengajarkan cinta dan kasih	-	-
5	Pak Komang	Pemenuhan sandang, pangan, papan	Memilih menjadi Muslim karena merasa tenang dengan agama Islam	Tetap berbakti pada orangtua meskipun non Muslim	Kepercayaan diri karena menjadi mualaf adalah sebuah penghargaan	Aktif dalam kegiatan sosial di masjid

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis yang telah dijelaskan di bab lima maka terdapat dua kesimpulan yang sesuai untuk menjawab dari fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni:

1. Fenomena keluarga beda agama ini mencakup tiga hal yakni: 1). Relasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga beda agama. Dalam relasi ini seluruh orangtua mendukung apapun agama yang akan dianut oleh anak. Hal ini tentunya juga tidak semua berjalan mulus pada awalnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu orangtua mulai memahami apa yang dimaksud dengan toleransi beragama. 2). Relasi keluarga beda agama dengan lingkungan sekitar. Dalam perbedaan agama ini tentunya tidak membuat sikap seseorang berubah menjadi tidak baik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan relasi ini merupakan hubungan langsung antara manusia sendiri dengan lingkungan dan perubahan atau perbedaan agama tidak membawa dampak buruk terhadap sekitarnya. 3). Prinsip keberagaman keluarga beda agama. Dalam hal ini mencakup tentang kebebasan memilih agama, toleransi, saling bekerjasama, kesetaraan dalam rumah tangga. Semua keluarga beda agama yang ada di desa Pekraman Pedungan sepakat jikalau sebuah agama merupakan relasi langsung yang dijalani antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jadi tidak ada yang bisa mempengaruhi

untuk memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu. Apabila seseorang memutuskan untuk pindah agama maka itu merupakan suatu keputusan pribadi yang wajib untuk dihormati dan dihargai.

2. Keharmonisan keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan yang *pertama* ada Pak Joko dan isterinya yang memeluk agama Kristen, mereka mempunyai lima orang anak. Keluarga Pak Joko merupakan contoh keluarga *sakinah* plus yang berarti keluarga yang telah memenuhi semua kebutuhan keimanan secara sempurna, sosial psikologis dan dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan. Keluarga *kedua* adalah Pak Hari yang beragama Islam dan isterinya bu Desak yang menjadi mualaf setelah menikah dengan Pak Hari. Keluarga Pak Hari merupakan contoh dari keluarga *sakinah* I, yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material secara minimal tapi belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti pendidikan, sosialisasi keagamaan di lingkungannya. Keluarga *ketiga* adalah keluarga Pak Jaya. Pak Jaya yang beragama Hindu dan isterinya juga beragama Hindu yang mana awalnya isteri Pak Jaya beragama Islam. Keluarga Pak Jaya ini termasuk dalam keluarga *sakinah* II, yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material serta dapat memahami pentingnya sosialisasi keagamaan di lingkungan, tetapi belum bisa menerapkan nilai-nilai keimanan.

Keluarga *keempat* adalah keluarga Pak Eko. Pak Eko dan isterinya beragama Islam, mereka mempunyai tiga orang anak laki-laki yang beragama Islam akan tetapi ibu kandung dari Pak Eko sendiri adalah Hindu. Keluarga Pak Eko termasuk keluarga *sakinah* plus yakni keluarga yang sudah memenuhi semua kebutuhan keimanan secara sempurna, sosial psikologis dan dapat menjadi contoh serta suri tauladan bagi lingkungan sekitar. Keluarga *kelima* adalah keluarga Pak Komang. Keluarga Pak Komang ini adalah contoh dari keluarga *sakinah* I yakni keluarga yang dibangun dari perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan material secara minimal tetapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti pendidikan, sosialisasi keagamaan di lingkungan sekitarnya.

3. Relasi keluarga berbeda agama yang ada di Desa Pekraman Pedungan ini dapat dilihat dari teori lima kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow. Teori ini meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri disini digunakan untuk menjelaskan keharmonisan yang terjadi di keluarga beda agama di desa Pedungan. Dari lima keluarga beda agama di Desa tersebut merupakan pengaplikasian dari lima kebutuhan yang terdapat pada teori kebutuhan Abraham Maslow yakni pertama kebutuhan fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan. Kedua, kebutuhan rasa aman yang diwujudkan dengan memeluk agama yang membuat merasa aman.

Ketiga, kebutuhan akan cinta dengan konversi agama. Keempat, kebutuhan penghargaan yaitu dengan menjadi tauladan bagi lingkungan sekitar dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri misalnya dengan aktif dalam bidang keagamaan. Akan tetapi antara keluarga satu dengan lainnya tidaklah sama. Hal ini dikarenakan bentuk pendidikan yang juga berbeda tapi pada dasarnya interaksi yang terjadi sangatlah baik.

B. Refleksi Teoretik

1. Eksistensi keluarga sangat tergantung pada tingkat ketenangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggotanya. Secara garis besar, untuk menjamin kebahagiaan atau ke-sakinahan keluarga harus terpenuhinya dua unsur pokok, yaitu materi dan immateri yaitu moral spiritual. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama dalam menjamin kelangsungan kebahagiaan oleh karena itu harus sama-sama dipenuhi demi terciptanya keluarga sakinah atau sejahtera. Untuk mencapai sakinah yang ideal diperlukan sebuah konsep yang semuanya berhubungan dengan kedua hal tersebut. Dari beberapa elemen penting yang ditawarkan oleh tokoh di atas dapat di kategorikan menjadi dua unsur, yaitu materi dan immateri. Materi lebih ditekankan pada pemenuhan jasmani sebagai unsur luar (kebutuhan yang bersifat biologis) oleh pihak yang mempunyai kewajiban dalam hubungan keluarga. Sedangkan immateri lebih menekankan pada pemenuhan rohani (kebutuhan psikologis) sebagai unsur dari dalam pribadi

masing-masing. Kebutuhan rohani ini biasanya merupakan hal yang paling urgen, karena lebih menekankan pada pengetahuan keagamaan yang pada akhirnya menjadi pondasi yang paling bawah untuk menghindari gejala yang datang dari luar. Sehingga apabila pengetahuan keagamaan dijadikan pegangan secara benar, maka pondasi tersebut akan kuat seperti yang diinginkan oleh banyak keluarga sebagai keluarga yang sakinah.

2. Posisi hasil penelitian penulis adalah memperkuat pendapat dari Quraish Shihab, serta menjelaskan secara rinci apa saja yang berhubungan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Hal ini termasuk dalam membentuk keluarga sakinah yang merupakan salah satu kebutuhan akan cinta kasih dan memiliki. Quraish Shihab menjelaskan terdapat simpul-simpul yang dapat mengantarkan atau menjadi tegaknya keluarga sakinah. Simpul tersebut adalah berisi tentang hubungan suami yang harus didasari oleh saling membutuhkan, kemudian saling menghargai dan menghormati, santun dalam bergaul serta selalu introspeksi. Jadi teori kebutuhan Abraham Maslow ini merupakan penjabaran secara luas tentang keluarga sakinah yang dimaksud oleh Quraish Shihab.

C. Saran

1. Untuk masyarakat luas: Keharmonisan keluarga tidak hanya berlaku dan diwujudkan oleh masyarakat di Desa Pedungan saja akan tetapi juga harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada.

2. Untuk tokoh masyarakat: Perbedaan agama bukanlah suatu hal yang tabu jadi tidak boleh ada perasaan bahwa agama yang dianut lebih baik daripada agama orang lain yang mungkin berbeda.
3. Untuk bidang keilmuan: Dapat mengembangkan kembali teori dan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan rujukan keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1978. *Masalah-masalah hukum Perkawinan di Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Media Komunikasi Umat Beragama*, 7, 2 (Juli-Desember 2015).
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali, Zainuddin Ali. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Munawwar Said Aqil Husin. et.al. 2003. *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Pena Madani.
- Amalia, Liza Suci. 2003. *Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Islam*, Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Basri, Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologi dan Agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, C. George. 2007. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Budiyono. *Politik Hukum Kebebasan Beragama dan Kepercayaan di Indonesia*. *Yustisia*, Vol.2 No.2 Mei-Agustus, 2013. 113.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI 2005. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pranada Media.
- Fathoni, Alvan. 2014. *Perilaku Kiai Masyurat: Studi model mu'asyarah poligami Kiai Masyurat dalam membina keluarga sakinah*. Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fatmawati. *Perlindungan hak atas kebebasan beragama dan beribadah dalam Negara hukum Indonesia*. *Jurnal konstitusi*. Vol.8 No.4, (Agustus, 2011), 503.

- Goble Frank G. 1995. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ismatulloh, A.M. Konsep *Sakinah*, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya), *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, No.1, (Juni, 2015), 61.
- Karsayuda, M. 2006. *Perkawinan Beda Agama, Menakar Nilai-Nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Total Media Yogyakarta.
- Khozin, Nur. 2010. *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Koeswara E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kosasih, Ahmad. 2003. *HAM dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Lela Ana, Kes Ismi Rozana dkk, "Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama di Jember", *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, volume 4 nomor 1, (23 Agustus 2016), hal. 117-137.
- Lindgren, Henry Clay. 1972. *Psychology In The Classroom*. Japan: Modern Asia Edition.
- M.Ghufran H. Kordi K. 2013. *HAM tentang Hak Sipil, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majda El-Muhtaj. 2007. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maslow, Abraham H. 1993. Seri Manajemen No.104 A *Motivasi dan Kepribadian I Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maslow, Abraham. 1993. *Motivation and Personality*. terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. 2006. *Nasehat Perkawinan Dan Konsep Hidup Keluarga*. Jakarta: Jatibangsa.
- Najati Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakarta: Mustaqim

- Nasution Adnan Buyung dan A.Patra M.Zen. 2006. *Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Nurcholis Ahmad. 2004. *Memoar Cintaku, Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. cet. Ke-1. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Pasal 22 UU Nomor 39 tahun 1999.
- Poerwati Endang dan Nur Widodo. 2002. *Perkembangan Peserta didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Konsep dan Teori Keluarga*. Bogor: PT IPB Press.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya
- Sainul, Ahmad. 2015. *Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta)*. Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sartini. *Etika Kebebasan Beragama*. Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada. Vol.18 No.3 Desember 2008. 249.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Schultz Duane. 1991. *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.1, 22.
- Sholeh, Achmad Khudori. 2010. *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an*. Malang:UIN Maliki Press.
- Siswanto, Fredi. 2015. *Spiritual keluarga sakinah (studi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta)*. Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somae, Erik Tauvani. 2016. *Manajemen Pengembangan Keluarga Sakinah oleh Kemenag DIY di Kabupaten Bantul*. Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Subekti. 2002. *Hukum Keluarga dan Waris*. Jakarta: PT. Intermasa.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suharman, Muniriyanto. Keharmonisan Keluarga, Konsep diri dan Kenakalan Remaja, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 2 (Mei 2014), 156-164.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian*. cet. Ke-1, Bandung:Sinar Baru.
- Sukardja, Ahmad. 1995. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945:Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta:UI Press.
- Sumbulah, Umi. *Konversi dan Kerukunan Beragama:Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang*, Analisis Vol XIII, Nomor 1 Juni 2013, 79-110.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-undang No.22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*.
- Wahid, Abdurrahman. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta:Lappenas.
- Waluyo, Bambang.1996. *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, Charolina. 2015. *Keharmonisan Keluarga Berbeda Agama (studi di Dusun Ngentak Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta)*. Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zuhdi, Syaifuddin. 2015. *Manajemen konflik pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keluarga sakinah: studi pasangan perkawinan warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu*. Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.